#ArisanKarya

#OPPOFindArt

museumacam

PRESENTING PARTNER

oppo

ARISAN KARYA

Edisi Ketiga

Mulai
Starts

28.07

Selesai
Ends

02.08

Tahun
Year

2020

SUPPORTER

artotelgroup

MEDIA PARTNERS

MANUAL.CO.ID whiteboardjournal.com BAZAAR CASA casaindonesia.com IDN TIMES POPMAMA.com POPBELA.com

bit.ly/arisankaryaketiga

Arisan Karya, sebuah inisiatif untuk mendukung jejaring dan komunitas seni Indonesia di tengah krisis, kembali dengan edisi terakhir, setelah dua ronde yang sukses. Edisi terakhir akan diadakan pada ***28 Juli – 2 Agustus 2020.***

Inisiatif ini memberikan kesempatan untuk pecinta seni untuk menunjukkan dukungan pada perupa muda maupun senior dengan membeli kupon bernomor seharga Rp1 juta. Untuk mengapresiasi dukungan yang diberikan, setiap Pendukung akan menerima karya seni dari salah satu perupa yang berpartisipasi. Karya seni diberikan secara acak melalui proses undian yang ditayangkan langsung melalui sesi Instagram Live di kanal ***@museummacan*** dan ***@shopatmacan_id.***

Dalam budaya kontemporer Indonesia, arisan adalah sebuah kegiatan berkumpul bulanan di mana setiap pesertanya menabung dan membagi tabungan kepada anggota yang memiliki kebutuhan lebih di bulan tersebut. Kegiatan sosial ini berlandaskan rasa saling percaya di antara anggota, juga kesadaran untuk saling mendukung kebutuhan satu sama lain.

Dengan semangat yang sama, ***Arisan Karya*** dirancang untuk menjadi gerakan dukungan yang diharapkan dapat memotivasi gerakan dukungan lain yang membantu perupa, pekerja seni dan masyarakat luas. Museum MACAN telah mengadakan ***Panggilan Terbuka*** dan memilih 150 perupa Indonesia yang berpartisipasi dalam Arisan Karya edisi ketiga. Sebagai Pendukung, Anda memiliki kesempatan untuk memulai lingkaran dukungan ini!

Manajer seni terpilih dari beberapa kota di Indonesia mendukung logistik program ini sebagai Regional Koordinator. Untuk melengkapi lingkaran dukungan ini, para perupa akan mendonasikan materi online berupa tips berkesenian, lokakarya yang dapat dilakukan di rumah atau program wicara, yang akan ditampilkan pada laman ***Museum from Home*** kami.

ARISAN KARYA Edisi Ketiga

Arisan Karya (translates to 'artwork raffle'), the drive to stimulate the art communities that surround the museum at this moment of crisis, returns for a final run after two sold-out editions. The final round of the drive is scheduled for ***28 July – 2 August 2020.***

This initiative provides an opportunity for art lovers to show support to both established and emerging artists in Indonesia by purchasing numbered coupon at IDR1 million*. To appreciate the support, each Supporter will receive an artwork by one of the participating artists. Artworks are given at random through a Live Raffle session broadcasted on ***@museummacan*** and ***@shopatmacan_id*** Instagram Live.

"Arisan" in contemporary Indonesian culture refers to monthly social gatherings among neighbours, whereby every participant contributes an agreed amount of money that is collected and raffled at each gathering. Participants whose names are drawn at the raffle take home the collected money. Traditionally, arisan encourages combined saving to help participants purchase extra household needs.

At its core, arisan is a social tradition that values trust and support among participants. In the same spirit, Arisan Karya is designed to be an act of support that will drive other acts of support that will benefit artists, art workers and the public at large. To start the support, Museum MACAN has organized an ***Open Call*** and selected 150 Indonesian artists to participate in the final edition of Arisan Karya. As supporters, you have the power to start this cycle of support going!

Selected art managers from different cities across Indonesia support the logistics of the program as Regional Coordinators. To complete the cycle of support, artists will donate online materials in the form of art tips, workshops to do at home or talk programs. All materials will be delivered on our ***Museum from Home*** page.

DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI
LIST OF PARTICIPATING ARTISTS

KATALOG BAGIAN 1 | CATALOGUE PART 01

A.Y. Sekar F.
Abdurrohman Wahid
Abi Rama
Achmad Krisgatha
Adi Putra
Adi Sundoro
Adilla Azhari Putri
Adisti Alifrahmah Pamungkas
Aditya Novali
Agam Dwi Nurcahyo (magafaka)
Agnes Hansella
Agung Kurniawan
Agung Prabowo
Ajar Ardianto
Alexander A.F. Lay
Alfiah Rahdini
Aliansyah Caniago
Alizeno Akbar
Amy Zahrawaan
Ananda Franciska
Andrew Winarto
Andris Susilo
Angki Purbandono
Arman Jamparing a.k.a actmove
Asep Prasetyo
Asep Saepuloh
Astried Dwi Astuti
Aulia Yeru

Bagus Condro Baskoro
Bagus Pandega
Bayo Gale
Bayu Putra Pratama
Bintang Alief Gantyna
Bonggal Jordan Hutagalung

Catherine Djohansjah
Catur Agung Nugroho
Christopher Yohanes
Citra Sasmita

David Rivaldo
Delia Safira
Dhiya Prana Widya
Dina Angeliana Pane
Dito Yuwono
Dwi Jatmiko Anang Abiyoga

Ella Wijt
Emily Bunyamin
Entang Wiharso
Eri Rama Putra
Etza Meisyara

Fajar Judadi
Fakhri Fajar Radianto
Fatoni Makturodi
Fauzy Prasetya Kamal
Fay Syahaniya
Fika Ariestya Sultan
Fj Kunting
Fransisca Angela
FX Harsono

Gatot Indrajati
Geraldo Lewa
Ghina Prameswari
Girls Pay The Bills
Guntur Timur

Haiza Putti
Hanif Alghifary
Helmi Fuadi

Ika Vantiani
Imey Loing
Intan Fia
Irene Barlian
Isrol Triono A.K.A medialegal
Izal Batubara
Jasmine Haliza

Jayu Juli
Jumaldi Alfi

ARISAN KARYA Edisi Ketiga

DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI
LIST OF PARTICIPATING ARTISTS

KATALOG BAGIAN 2 | CATALOGUE PART 02

Kara Andarini

Latisha Adjani

Maharani Mancanagara
Marcella Irene
Marsilam Sun Lukas
Maruto Septriono
Meita Meilita
Melati Suryodarmo
Mella Jaarsma
Michelle Sutanto
Michelle Widjaja
Mina S. Hayadi
Mira Balya Amriasih
Mochamad Anggawedhaswhara
Mudita Virya Saputra
Mufti Priyanka
Muhammad Nirwan Sambudi
Muhammad Vilhamy

Natasha Dian
Natasha Tontey
Neneng Indah Sari
Ni Luh Gede Widiyani
Nia Gautama
Nico Dharmajungen
Niluh Pangestu
Noor Tiara Habib Aisyah Intan
Nuning Y. Damayanti

Olderplus

Pandu Rahadian
Patricia Untario
Patriot Mukmin
Prabu Perdana
Prajna Deviandra
Prihatmoko Moki
Puji Lestari Ciptaningrum
Puri Fidhini

Qonitha A. Ainur Rasyad

R.E. Hartanto
Radhinal Indra
Radi Arwinda
Rahmawati Riree
Rangga Yudhistira
Rayyan Pratama
Rega Ayundya Putri
Rega Rahman
Rendy Pandita
Reza Afisina
Ricky Janitra
Rido Riefdian Septa
Ridwan Rau Rau
Risa Astrini
Rizki Lazuardi
Robby Tri Wahyudi
Rummana Yamanie

Safira Aini
Sandi Jaya Saputra
Sekarputi Sidhiawati
Sisca
Sultan Putra
Susi Necklin
Suvi Wahyudianto
Syaiful Aulia Garibaldi

Timoteus Anggawan Kusno
Toni Ja'far

Ungki Prasetyo

Walid
Wanti Ramona
Widi Pangestu Sugiono
Wimo Ambala Bayang
Wirani Putri Rahmania
Wisnu Ajitama

Xiong Zhen

Yawara Oky Rahmawati
Yossi Grafitanto
Yusa Widiana

KARA ANDARINI

Kara adalah seorang perupa yang lahir di Jakarta, 10 Febuari 1989. Saat ini ia juga bekerja paruh waktu sebagai ilustrator. Ketertarikan Kara pada medium *drawing* berawal ia menempuh pendidikan seni grafis di Bandung. Saat itu ia banyak mengeksplorasi tarikan garis dan material kertas. Kara percaya bahwa proses kekaryaannya merupakan bentuk interaksi dari tubuh, waktu dan ruang. Dinamika kota seperti tipologi bangunan dan perilaku warga kota merupakan elemen yang sangat mempengaruhi kekaryaannya.

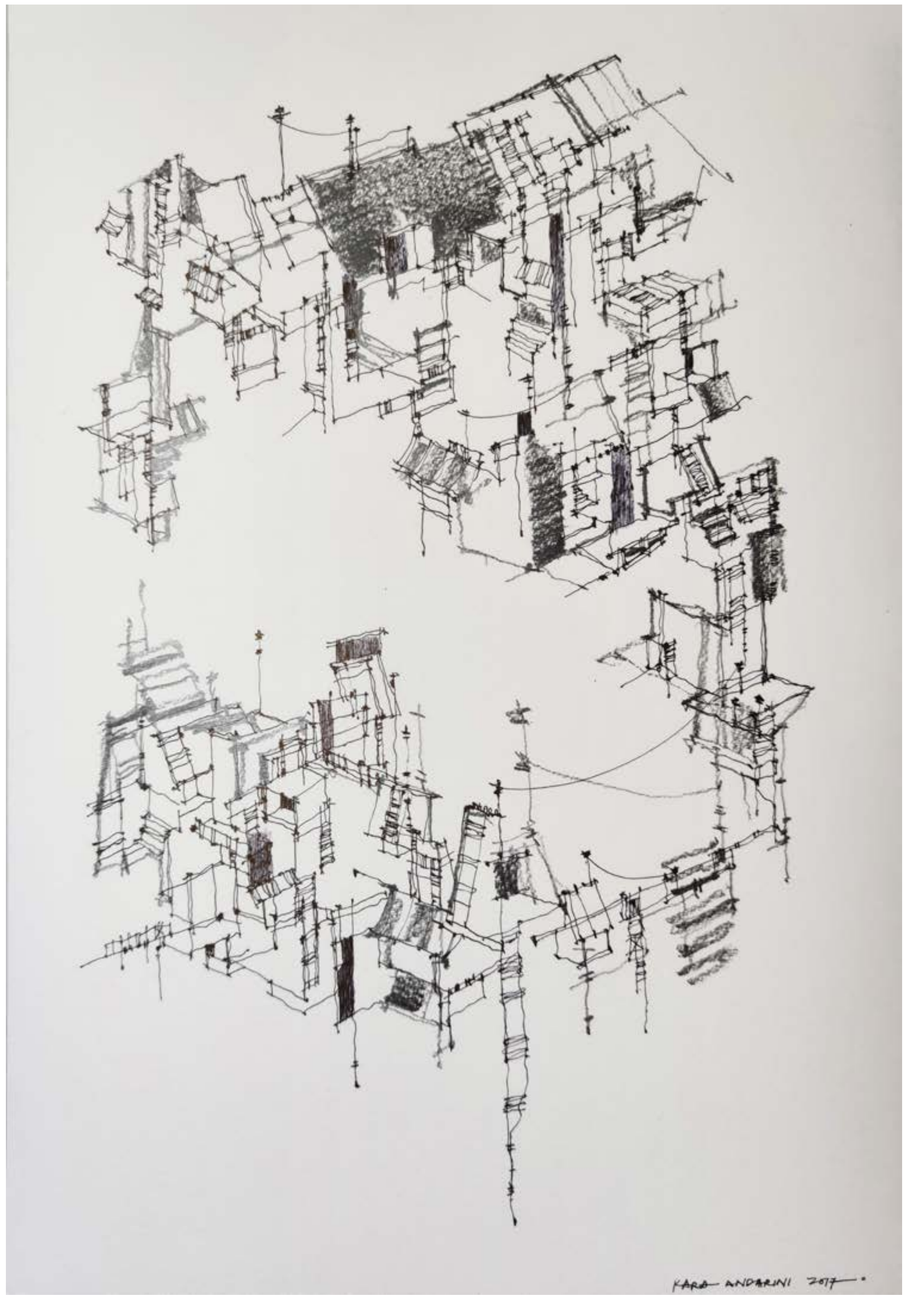

Reimagining Home #3 (2017)
Pulpen dan grafit di atas kertas 300gr
42 x 29,7 cm

Bagaimana warga kota Jakarta memaknai rumah ketika bentuk bangunan tempat tinggal semakin berkembang ke bangunan vertikal seperti apartemen? Apakah rumah menjadi tempat singgah sejenak, namun bukan lagi tempat berkumpul dan bertegur sapa dengan tetangga sebelah?

Pertanyaan ini timbul ketika saya sempat tinggal sendiri selama beberapa bulan di sebuah apartemen. Ruang yang lengang tergantikan dengan ruang sempit, lorong unit apartemen seringkali sunyi, yang terdengar hanya suara pintu terbuka atau tertutup. Karya ini merupakan bentuk reflektif saya sebagai perupa yang tinggal di tengah kota. Lingkungan dan pemandangan sehari-hari yang berubah dari tempat tinggal saya sebelumnya divisualisasikan dalam permainan garis di karya seri *Reimagining Home*.

LATISHA ADJANI

Bagi saya, seni selalu merupakan sebuah negosiasi antara realitas dan fantasi. Terinspirasi dari kesedihan, fauna, makanan, dan sifat liar alamiah dari citraan mimpi, saya menciptakan karya-karya saya. Imajinasi saya mengambil bentuk dalam warna dan spontanitas. Saya melukis apa yang saya lihat dan rasakan lalu menjadikannya menjadi sesuatu yang belum pernah saya lihat namun tetap terasa “nyata” untuk dibayangkan. Saya biasanya menggunakan improvisasi proses pewarnaan neon dan mencampurkan berbagai hal; saya menikmati interaksi spontan antara perasaan saya dan medium.

Love Potion (2019)
Cat akrilik di atas kanvas
50 x 50 cm

No.077 Ingin bercinta jangan lupa pakai otaknya.

MAHARANI MANCANAGARA

Maharani Mancanagara adalah seorang perupa yang tinggal dan bekerja di Bandung, Indonesia. Lulus dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung jurusan Studio Seni Grafis. Banyak berkarya menggunakan medium *drawing,* media campuran dan instalasi. Karya-karyanya mengeksplorasi sejarah Indonesia, dari masa kuno hingga hari ini, berdasar pengalaman pribadi dan keluarganya.

Recollected His Story #4 (2013)
Kolase kertas
29 x 21 cm

Memori bagi Maharani merupakan sebuah bentuk penegasan atas keberadaan seseorang, kolase peristiwa-peristiwa pada masa tertentu yang memiliki nilai historis tersendiri. Nilai memori menjadi sangat penting bagi Maharani dalam mengenal identitas diri, terlebih perihal pertanyaan seputar asal usul. Seri karya ini merupakan proses penelusuran Maharani terhadap sosok yang belum pernah ia temui, kakek. Melalui jejak penginggalan buku harian, Maharani mencoba menginterpretasi melalui interupsi visual dari apa yang dialami kakek, yang disandingkan dengan kisah yang terekam di buku sejarah pada umumnya.

MARCELLA IRENE

Seorang perupa yang lahir dan besar di Jakarta. Saya menempuh pendidikan Seni Rupa di Lyon, Perancis pada tahun 2007 dan kemudian kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan di bidang ilmu psikologi. Saat ini saya bekerja penuh waktu di sebuah perusahaan produk konsumen.

Subjek karya yang diangkat adalah tentang eksistensi manusia, baik itu di alam maupun di antara sesamanya. Belakangan menekuni proses persepsi warna; bagaimana harmonisasi warna bisa menimbulkan rasa dan maksud tertentu pada mata yang melihatnya, tanpa membutuhkan narasi yang panjang. Saya ingin menampilkan karya yang mampu menciptakan resonansi dan interpretasi bebas bagi penikmatnya. Sebuah karya yang inklusif dan tidak membutuhkan klarifikasi dari perupanya.

ACT III. Rolling Motion (2020)
Cat akrilik di atas kertas
21 x 30 cm

Terinspirasi dari buku “On the Road” karya Jack Kerouac. *Rolling Motion* mengambil satu bagian dari buku tersebut ketika sang karakter membuka bab baru dalam hidupnya dan melakukan perjalanan yang penuh kegembiraan.

Rolling Motion adalah bagian dari “Young Kerouac”. Seri ini melihat perjalanan dan pengembangan karakter yang terdapat di buku tersebut. Semuanya adalah interpretasi dari pandangan pembaca.

MARSILAM SUN LUKAS

Marsilam Sun Lukas lahir di Jakarta pada 20 Agustus 1998. Saat ini Lukas sedang menempuh jenjang S1 Seni Rupa Murni di Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. Dalam berkarya, Lukas tidak fokus pada satu teknik saja, melainkan menyesuaikan teknik dengan konsep yang ingin diangkat dan mengutamakan bahan daur ulang. Selain seni rupa, Lukas juga melakukan eksplorasi seni musik.

Power (2020)
Cat akrilik di atas kardus
60 x 23,5 cm

Menggambarkan matahari yang sedang mencoba keluar dari awan hitam dan mengeluarkan cahaya. Matahari *(sun)* menggambarkan perupa yang bernama tengah Sun, awan hitam menggambarkan kegelapan, kesedihan, keterpurukan, dan lain-lain, sedangkan cahaya menggambarkan sesuatu yang positif. Karya ini ingin menggambarkan bahwa yang paling bisa mengeluarkan diri kita dari kegelapan adalah diri kita sendiri dan apabila berhasil maka kita akan menjadi pribadi positif bagi sekitar kita.

No.080

MARUTO SEPTRIONO

Maruto Septriono menempuh pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Malang. Mengadakan pameran tunggal bertajuk ‘Alih Rupa Kata’ di Malang pada tahun 2013 dan juga aktif mengikuti berbagai pameran kelompok antara lain ‘Slenco’ di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 2012, Jakarta Art Award di Ancol, Jakarta pada tahun 2006, dan Summit Event Bali Biennale di Ubud, Bali pada tahun 2005.

Matacahari (2019)
Tinta dan pensil di atas kertas
50 x 40 cm

Ungkapan visual dari puisi seorang teman sebelum berangkat ke luar negeri dan tidak kembali lagi

No.081

MEITA MEILITA

Meita Meilita lahir di Bogor, 28 Mei 1992. Meita lulus sarjana di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini Meita sedang menempuh studi magister seni rupa di Institut Teknologi Bandung. Meita berkarya menggunakan teknik sulam yang kerap dipresentasikan dalam bentuk karya seni instalasi. Meita menggunakan pengalaman personal sebagai perempuan, ibu, dan perihal domestik di dalam keluarga sebagai tema karyanya. Menurutnya, pengalaman personal adalah bagian dari persoalan sosial kultural yang kita hadapi sehari-hari.

Tari Topeng Losari (2017)
Sulam di atas kain katun
35 x 55 cm

Aku ingin coba menampilkan sesuatu yang bergerak. Menangkap ekspresi dalam bentuk sulaman. Ekspresi dan gerak itu ada pada tari topeng losari, tarian yang memancarkan aura magis nan indah dan terasa penuh kesakralan. Salah satu gerakan khas yaitu gerak *Gantung Sikil* di mana sang penari menahan atau menggantukan satu kakinya dengan cukup lama. Aku menyulam gerak tari losari dengan ketebalan benang yang berbeda pada setiap lapisan gerak yang dihadirkan. Citraan pada karya ini diambil dari dokumentasi pribadi tarian Mbak Nani, Penari Topeng Losari, Cirebon, Indonesia (@nani_topenglosari).

No.082

MELATI SURYODARMO

Melati Suryodarmo (l. Solo, 1969) lulus dari Hochschule für Bildende Künste Braunscheweig, Jerman. Praktik keseniannya dipengaruhi antara lain oleh Butoh, tarian, dan sejarah. Karya-karyanya merupakan hasil riset tentang gerakan tubuh dan hubungannya dengan diri dan dunia yang kemudian diwujudkan dalam bentuk fotografi, koreografi tari, video, dan performans. Suryodarmo telah menampilkan karya-karyanya di berbagai lokasi di seluruh dunia selama lebih dari 20 tahun. Sejak 2007, ia mengadakan perhelatan dan laboratorium seni performans. Ia mendirikan Studio Plesungan pada tahun 2012, sebuah ruang untuk seni performans dan pertunjukan.

STUDY OF MOVEMENT (2016)
Cat minyak di atas kertas Hahnemühle
24 x 32 cm

Dalam proses menciptakan karya, Melati Suryodarmo sering membuat *drawing* untuk menuangkan beberapa gagasan imajinernya. Seri *Study of Movements* adalah karya yang merefleksikan gagasannya mengenai aksi dan gerakan.

MELLA JAARSMA

Mella Jaarsma dikenal dengan instalasi kostumnya yang kompleks dan fokusnya pada norma-norma budaya dan keragaman ras yang melekat dengan pakaian, tubuh, dan makanan. Ia lahir di Belanda pada tahun 1960 dan belajar seni rupa di Minerva Academy di Groningen (1978-1984), kemudian meninggalkan Belanda untuk belajar di Institut Kesenian Jakarta (1984) dan Institut Seni Indonesia di Yogyakarta (1985-1986). Sejak itu, ia tinggal dan bekerja di Indonesia. Tahun 1988, ia turut mendirikan Cemeti bersama Nindityo Adipurnomo, ruang seni pertama untuk seni rupa kontemporer di Indonesia yang hingga hari ini tetapi menjadi platform penting bagi para perupa muda dan pekerja seni di dalam negeri maupun kawasan sekitarnya.

Horizontal Dress 3 (2020)
Gouache, tinta, pensil di atas kertas
26 x 23 cm

Seri karya *drawing* yang saya buat selama masa karantina COVID-19 ini adalah studi tentang ‘kematian’. Saya berada di Tiongkok beberapa bulan lalu dan menemukan sebuah piringan giok dari masa neolitikum. Piringan giok ini diletakkan di atas jenazah dan ditemukan di pemakaman. Sampai hari ini saya masih bertanya mengapa bentuk ini dibuat. Ia mengingatkan saya pada budaya kematian Hindu di Bali yang percaya bahwa setelah mati, tubuh kembali ke lima elemen: air, udara, tanah, api, dan langit. Dalam ajaran Buddha, kelima elemen tersebut juga berperan penting tetapi sedikit berbeda, yaitu air, udara, tanah, api, dan logam. Saya menghubungkan gagasan Bi, nama piringan giok tersebut, sebagai representasi dari elemen-elemen dasar tersebut. Dari seri gambar *gouache* ini saya mulai merancang ‘Horizontal Dresses’.

MICHELLE SUTANTO

Michelle Sutanto adalah seorang perupa lintas minat dari Jakarta. Saat ini ia sedang mengejar gelar Bachelor of Fine Arts di School of the Art Institute of Chicago dalam bidang seni lukis, sejarah seni dan animasi. Karya-karya terbarunya banyak menerapkan konsep mengangkat hal sepele yang sering terabaikan. Terinspirasi oleh lukisan close up Georgia O'Keeffe, ia memanipulasi komposisi nya untuk menampilkan berbagai hal yang ia lihat, namun seringkali terabaikan oleh orang lain. Sudut pandang mendetail terhadap objek sehari-hari terlihat dramatis, dan apa yang ia gambarkan sebagai realisme, berubah menjadi bentuk-bentuk abstrak. Representasi samar dan abstrak yang ditampilkan memungkinkan timbulnya berbagai interpretasi dan perspektif berbeda terhadap karyanya.

Cengkih (2020)
Pena di atas kertas
10 x 14 cm

Kata 'pasar' mungkin terdengar biasa bagi orang Indonesia, namun bagi Michelle, kata itu mengungkit berbagai kenangan lama. Tumbuh besar di Indonesia dan kini menjadi siswa internasional di luar negeri, perasaan rindu akan makanan Indonesia menginspirasinya untuk membuat sebuah rangkaian karya. Ia sadar bahwa bahan dasar yang digunakan untuk membuat makanan Indonesia sulit ditemukan di luar Indonesia, sehingga ia menggunakan beberapa bahan dasar yang biasa dilihatnya di pasar sebagai objek utama karya seninya. Melalui serangkaian karyanya, ia ingin menampilkan keberagaman bahan dasar masakan Indonesia dengan gaya khasnya tersendiri, yaitu dengan melihat objek secara dekat, sehingga detailnya lebih terlihat.

MICHELLE WIDJAJA

Michelle Widjaja (l. Jakarta, 2001) menyelesaikan pendidikan di University of the Arts London dan sekarang melanjutkan bidang arsitektur di Architecture Association. Michelle banyak berkarya menggunakan metode *pop-up* untuk menunjukan ekspresi muka yang abstrak. Perupa menggunakan cara karya eksperimental untuk menunjukan emosi kompleks yang ingin dikomunikasikan. Sebagai seorang perupa, Michelle percaya bahwa seni adalah *platform* yang kuat untuk menerjemahkan pesan yang sulit diucapkan kepada publik.

Lost in Translation (2020)
Marker, pensil, pena dan tinta di atas kertas
26 x 21 x 2 cm

Saat masa pandemi, kita menyendiri dalam rumah selama berbulan-bulan dan karena terisolasi dan tidak dapat bertemu dengan orang-orang terdekat ini akan mempengaruhi suasana hati dan kesehatan mental. Kecemasan dan perasaan panik yang menguasai suasana hati, namun, tidak ada yang benar-benar mengerti perasaan dan pikiran kita, karena semua orang mengalami hal yang berbeda-beda pada periode waktu ini.

MINA S. HAYADI

Dosen dan ibu dari dua anak yg hobi
masak di siang hari dan melukis
cat air pada malam hari.

In My Mind (2020)
Cat air pada kertas
21 x 29,7 cm

No.087 Bunga pada sudut pandang mata batinku.

museumacam

MIRA BALYA AMRIASIH

Mira adalah seorang praktisi seni yang masih aktif berkarya. Kini aktif mengajar di sekolah seni & sains setara SMA bernama Erudio Indonesia. Selain mengajar, Mira juga aktif memberikan berbagai lokakarya terkait seni bersama Wolu-Ruang Diri, sebuah ruang belajar dan diskusi bagi orang dewasa. Melalui berbagai kegiatan ini, Mira ingin agar lebih banyak orang mengenal seni dan memanfaatkan seni pada kehidupannya sehari-hari.

Mimpi & Memori (2020)
Cat akrilik dan media serat di atas kanvas
18 x 50 cm

Memori datang melalui jendela mimpi. Ada dan terlihat namun pudar, tak utuh. Melalui mimpi, pecahan memori kembali terkumpul dan menjelaskan rasa yang tak pernah terlihat. Satu persatu kembali terjalin, menyatu dan mengikatkan rasa yang pernah dilalui, namun mimpi tak pernah mengutuhkan kembali.

No.088

MOCHAMAD ANGGAWEDHASWHARA

Anggawedhaswhara adalah seorang perupa performans yang memfokuskan kerja seninya pada isu-isu polik, sosial, lingkungan dan agama yang kesemuanya berakar dari narasi-narasi kecil dalam hidupnya.

Perupa yang memulai debut seni performans sejak 2003 ini menggunakan banyak medium dalam mempresentasikan idenya, meski semuanya bermuara pada satu medium yang khas, yakni seni performans. Sebuah medium seni yang dirasa olehnya mampu membahasakan semua cipta dan rasa yang ingin dikomunikasikan. Dia percaya bahwa seni performans adalah sebuah bahasa komunikasi yang tidak hanya mampu dinikmati secara visual, namun menciptakan periswa yang dapat dimaknai dengan sangat luas. Ia mengadakan pameran tunggal pertamanya yang bertajuk 'HIS/STORY' pada tahun 2016 dalam Program Beta Test #10 di Ruang Gerilya Bandung. Tahun 2019 mengadakan pameran tunggal keduanya yang berjudul '"SAYA MUSLIM,..."' di Rubanah Underground Hub, Jakarta. Karya videonya pernah menjadi Finalis pada Jakarta International Film Fesval Script Development, Documentary Class tahun 2007. Pernah menampilkan karyanya di Malaysia, Singapura, Jepang dan Australia.

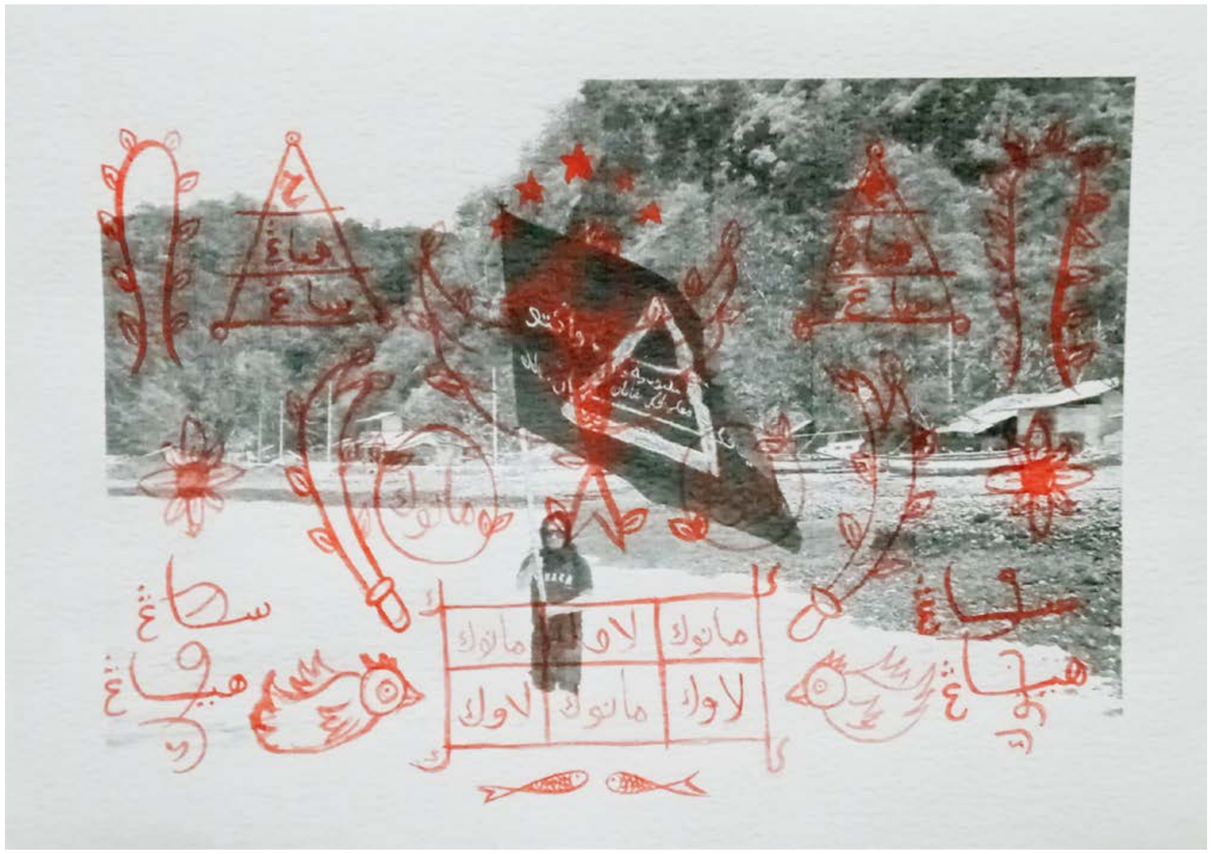

Melipat Waktu Menggenapkan Ingatan (Red on White) (2020)
Cetak digital dan cat air di atas kertas
29,7 x 21 cm

Karya ini adalah respon terhadap karya seni performans saya di 2019 yang dipresentasikan di Laut Selatan Jawa (Pantai Pelabuhan Ratu). Teks dalam bendera yang saya bawa ditulis dalam huruf arab pegon berbahasa Indonesia yang berbunyi "Melipat Waktu Menggenapkan Ingatan", ditulis di atas Gunung Padang sebagai penanda perjalanan menelusuri sejarah ingatan-ingatan dari masa silam. Gambar dan beberapa teks yang membentuk wafak adalah catatan perjalanan yang saya temukan selama melakukan rangkaian seni performans ini dari sejak Gunung Padang di Cianjur, Pelabuhan Ratu di Sukabumi dan Kampung Adat Ciptagelar di Kaki Gunung Halimun.

MUDITA VIRYA SAPUTRA

Mudita Virya Saputra lahir di Batam, 1 Januari 1998, merupakan perupa dari Surakarta, Jawa Tengah. Menempuh studi Seni Rupa Murni, konsentrasi minat Studio Grafis di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Karya dan ide yang biasa dipakai berasal dari kehidupan sehari hari dan pengalaman pribadi terutama pengalaman dalam merantau. Pengalaman perjalanan merantau tersebut diaplikasikan pada karya grafis, fotografi dan videografi yang sedang ia tekuni saat ini.

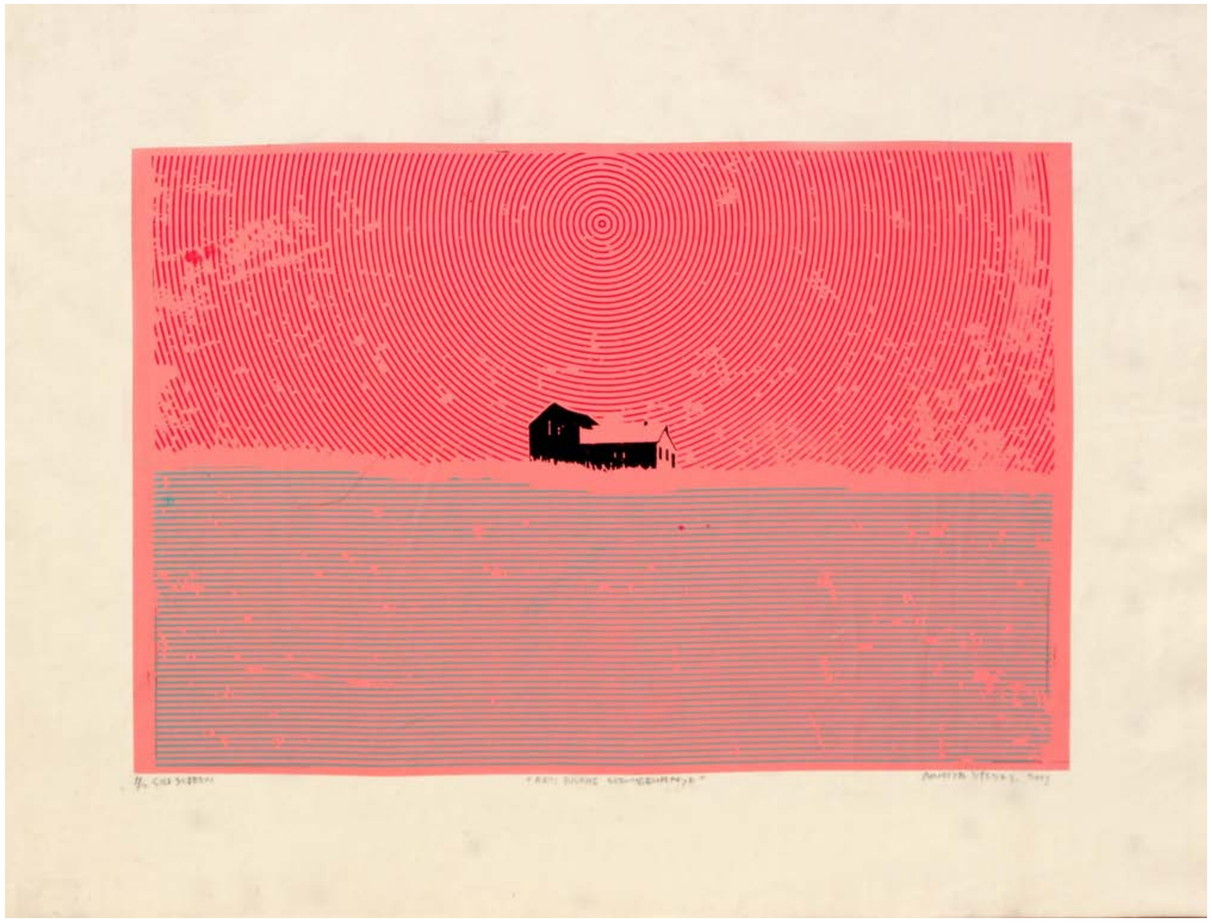

Arti Pulang Sesungguhnya (2019)
Cetak saring di atas kanvas
80 x 60 cm. Edisi 1/2

Mendambakan suasana rumah dan lingkungan di mana saya dibesarkan dan berharap selalua ada waktu untuk pulang ke rumah. Selama saya merantau saya hanya pulang sementara di rumah suadara saya yang berada di Sidoharum, Sempor, Kebumen, Jawa Tengah. Selama tujuh tahun saya merantau, hanya dua kali saya berkesempatan pulang ke rumah orang tua dan tempat kelahiran saya dan ketika saya pulang ke sana saya merasakan arti pulang sesungguhnya.

No.090

MUFTI PRIYANKA

Menempuh studi Strata 1 Jurusan Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Penjurusan studio yang dipilih ialah Studio Seni Murni dengan mayor studio Seni Lukis. Saat ini berprofesi sebagai perupa, ilustrator, tenaga dosen luar biasa di Telkom Creative Industries School Bandung, desainer lepas dan sekarang tengah menempuh studi Strata 2 Jurusan Seni Rupa & Kebudayaan di Institut Seni & Budaya Indonesia, Bandung mengambil penjurusan penciptaan karya seni rupa.

Dalam Ruang Isolasi (1) (2020)
Tinta cina di atas kertas
29,7 x 21 cm

Karya ini mengetengahkan tema besar yang mengangkat fenomena sosial ditengah masa pandemi COVID-19 di mana sebagian masyarakat kita masih banyak kesulitan untuk kesejahteraannya sehari-hari.

MUHAMMAD NIRWAN SAMBUDI

Muhammad Nirwan Sambudi lahir di Cirebon pada 25 Mei 1998. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Jurusan Seni Murni, Institut Kesenian Jakarta. Ia sangat tertarik mempelajari berbagai medium karya, baik seni lukis, grafis, patung dan lainnya. Dalam proses berkaryanya, Ia mencoba berangkat dari berbagai permasalahan sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Ia juga pernah aktif terlibat dalam pameran bersama di beberapa kota, seperti Jakarta, Cirebon dan Yogyakarta. Selain itu, Ia juga terlibat dalam beberapa proyek individu maupun kolaborasi, seperti seni mural, proyek desain grafis dan fotografi. Di usianya yang masih muda, Ia berharap untuk selalu dapat bereksplorasi melalui karya-karyanya untuk mendapatkan pengalaman baru dan menarik di sekitarnya.

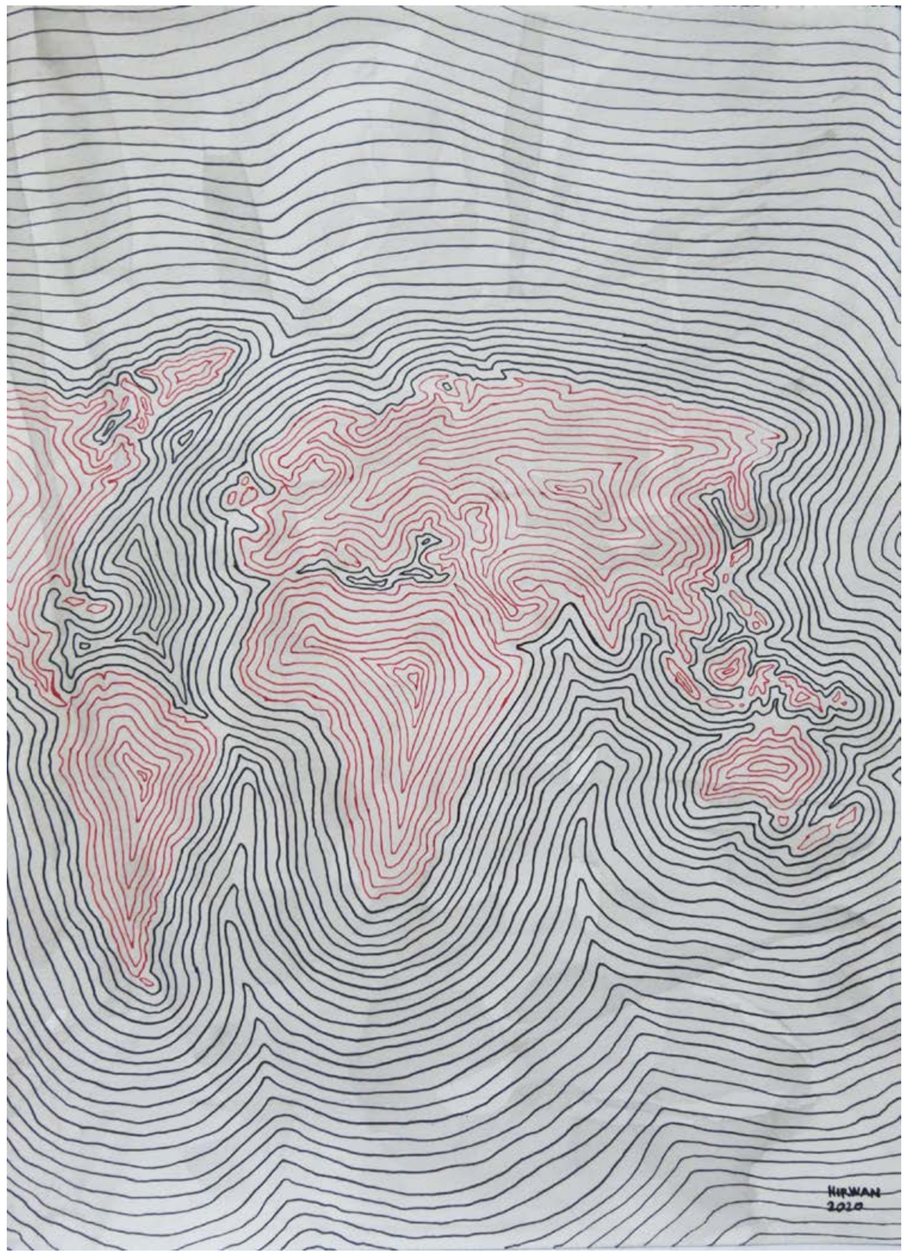

Dunia (2020)
Pulpen dan tinta cina di atas kertas
21 x 30 cm

Karya ini menjadi pengamatan dalam menarik bidang garis di luar dan di dalam bentuk visual permukaan daratan bumi. Mencoba mengikuti setiap alurnya dan menghasilkan ritme garis yang menarik dalam seni formalis.

No.092

MUHAMMAD VILHAMY

Muhammad Vilhamy lahir di Surabaya, 7 November 1990, telah aktif berpameran di dalam dan luar negeri semenjak mahasiswa, di antaranya '5th International Miniature Print Biennale' (2014) di Ottawa Art School, Canada; 'Jogja Miniprint Biennale' (2014), dan 'SpotArt' di Singapura (2013). Ide-idenya dalam berkarya muncul dari pengalaman pribadinya dengan ibunya, perantauan, serta responnya terhadap referensi literatur, ataupun estetis dan sejarah seni rupa yang ia dapat selama kuliah. Vilhamy banyak berkarya menggunakan medium cat air, etsa, image transfer, serta teknik-teknik grafis sederhana seperti huruf gosok. Saat ini, Vilhamy sedang menggeluti tema Pop Culture dan mencoba untuk membuat lukisan-lukisan seperti proyek karya dalam jenjang Magister yang selesai pada 2019 silam.

Just Don't (2020)
Cat air di atas kertas 300gsm
35 x 28 cm

Sebagai sebuah fenomena, saya menduga bahwa konsep Pop Art kini tengah diaplikasikan untuk berbagai macam konstruksi pada strategi perdagangan, khususnya di dunia *streetwear* dan *sneakers*. Saya merujuk pada merek *streetwear* yang tengah marak diperbincangkan, yaitu Supreme, yang merupakan sebuah merek independen yang mengolah gagasan-gagasan avant-garde untuk menembus pasar global dan tumbuh secara sporadis dalam komunitas *skateboard*, hip-hop, bola basket serta seni rupa dan desain.

Adapun dari berbagai uraian paragraf di atas, saya jadikan konsep dan gagasan Duchamptian sebagai landasan berkarya, kecairan seni rupa kontemporer, menjadikan sebuah ruang yang membuka kesempatan kepada siapapun, bidang keilmuan apapun, metode dan media apapun untuk memperkaya seni rupa kontemporer dalam medan seni yang menjadi bagian dari nafas seni rupa kontemporer. Atas dasar lintasan karya seni yang menjadikan benda temuan keseharian yang telah digagas oleh Duchamp, saya menjadikan hal tersebut sebagai metode dalam konteks karya ini.

museumacam

NATASHA DIAN

Perempuan kelahiran Jakarta 28 Desember 1997, berlatar pendidikan Desain Komunikasi Visual. Senang mengamati seni, menikmati seni, memikirkan seni, dan mencoba berkarya.

Cinderamata Naik Kasta (2019)
Media campuran, mainan, dudukan akrilik
30 x 30 x 50 cm

Bentuk oleh-oleh, hadiah, atau belanjaan, terkesan hal yang sepele atau tidak penting tetapi punya peranan penting dalam tatanan sejarah. Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan memberi buah tangan atau hadiah ini rupanya sudah ada dari zaman dahulu dengan bentuk dan tata cara yang berbeda-beda. Pemberian hadiah dapat dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan kepada seseorang. Berbagai bentuk upaya dan hadiah diberikan untuk semata-mata mendapat jabatan, kekuasaan atau mungkin sekedar pujian. Memberi persembahan kepada raja, parsel lebaran kepada pejabat tinggi, kado jam mewah untuk pak gubernur, dan berbagai bentuk lainnya yang berubah seiring zaman. Rupanya kegiatan pemberian buah tangan ini sudah ada dan mengakar dalam tatanan sosial dan politik di Indonesia sampai saat ini. Menjadi sebuah permasalahan ketika bentuk pemberian oleh-oleh atau buah tangan ini tidak pernah ada dalam budaya kita. Dalam konteks keluarga saya, mungkin tak seberapa dan tidak akan begitu berpengaruh. Namun dalam konteks yang lebih luas, mungkin kasus korupsi tidak akan sehangat ini dibicarakan, atau justru membuat masyarakatnya menjadi apatis dan lebih individualis? Karya *Cindera Mata Naik Kasta* ini mencoba merepresentasikan budaya memberi oleh-oleh, dengan berbagai maksud dan tujuan. Oleh-oleh, atau hadiah yang bersifat subtil, tapi punya peran dalam berbagai bentuk tatanan sosial. Mengambil bentuk objek parsel sebagai hal yang paling umum dan sangat melekat pada budaya silaturahmi bangsa ini, mencoba membentuk lapisan sosial masyarakat dari setiap tingkatan parsel. Setiap lapisan menunjukkan kelas masyarakat, yang jika ingin naik ke kelas berikutnya paling tidak harus memberikan “oleh-oleh” kepada kelas di atasnya.

NATASHA TONTEY

Natasha Tontey adalah seorang perupa yang tinggal di Yogyakarta. Ia tertarik untuk mengeksplorasi konsep fiksi sebagai metode berpikir spekulatif. Investigasi ini membawa cerita fiksi mengenai sejarah dan mitos seputar 'ketakutan yang dibuat' dan melihat bagaimana hal tersebut menentukan ekspektasi akan masa depan. Karya-karyanya telah dipamerkan di 'Next Wave Festival' pada 2016, 'Instrument Builder Project: Circulating Echo' di Kyoto Art Centre pada 2018, 'Other Futures: Multispecies Experiment' di Amsterdam pada 2019, 'Polyphonic Social 2019' oleh Liquid Architecture, K4 Gallery of Video dan Moving Image di Norwegia, The Wrong Biennale for Digital Arts pada 2019, and 'ONCURATING Space' di Zurich pada 2019. Pada 2019 ia dianugerahi Young Artist Award oleh Artjog MMXIX dan HASH Award 2020 untuk proyek berbasis internet di bidang seni, teknologi, dan desain oleh Design by Zentrum für Kunst und Medien Karlsruhe dan Akademie Schloss Solitude.

ALMANAK - Speculating Futures (print series) (2018)
Archival fine art print pada kertas cat air
44 x 44 cm. Edisi 5/3 dengan artist's proof

Berawal dari ketertarikan pada spekulasi dan ramalan masa depan, Natasha Tontey mulai mengumpulkan berbagai ramalan di akhir tahun 2015. Selama satu setengah tahun belakangan, ia bertemu dengan berbagai medium, dukun, paranormal, cenayang dan peramal, kemudian secara perlahan membangun "seuah arsip tentang masa depan". Namun, ternyata seluruh ramalan yang ia kumpulkan masih sangat bergantung pada norma sosial dan struktur kuasa yang ada, mulai dari prediksi menjadi istri seseorang, hamil sebelum usia tiga puluh, stereotip perilaku, hingga mengkarakterisasi kepribadian seseorang berdasarkan penampilan. Sebuah pertanyaan muncul mengenai apakah mungkin untuk menyanggah hubungan masa sekarang dengan masa lalu yang menentukan spekulasi kita akan masa depan? Apakah arti masa depan alternatif bagimu?

NENENG INDAH SARI

Neneng Indah Sari adalah perupa kelahiran tahun 1994 yang berasal dari Padang, Sumatera Barat.

Berlindung (Terbendung) (2020)
Media campuran, resin fiberglass, polymer clay di atas kanvas
100 x 100 cm

Karya ini mencoba menvisualisasikan apa yang terjadi pada saat ini dengan menggabungkan tumbuhan, jamur dan hewan langka yang saling berkaitan satu sama lain. Berawal dari pengalaman saya mengamati tumbuhan semak, terutama tumbuhan jamur, dan hewan. Bagi saya, jamur adalah tumbuhan yang unik karena memiliki warna dan bentuk yang beraneka ragam. Pada karya ini terdapat tumbuhan dan hewan langk seperti rusa, orangutan dengan kaki satu dan kerangka gajah. Saya mencoba menyampaikan pada penikmat seni untuk lebih peduli terhadap alam dan isinya, termasuk juga hewan-hewan kebun binatang yang juga berdampak oleh COVID-19, karena jika tidak, satu demi satu tumbuhan dan hewan akan punah dengan cepat.

No.096

NI LUH GEDE WIDIYANI

Saya adalah pelukis dari Tabanan, Bali. Karya lukisan saya memakai teknik realis dan dekoratif, dengan media campuran. Saya banyak mengangkat tema tentang kehidupan dalam karya-karya saya. Objek utama yang sering saya angkat dalam karya adalah manusia atau mesin jahit karena ibu saya adalah seorang penjahit.

Goals (2012)
Media campuran
100 x 85 x 5 cm

Goals adalah judul lukisan saya yang berarti tujuan. Saya menuangkan istilah tersebut menjadi sebuah lukisan, dengan objek utama mesin jahit yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dari seorang penjahit. Dengan keterampilan menjahit, si penjahit bisa membuat pakaian yang bagus, bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan banyak lainnya, dari upah yang diperoleh.

NIA GAUTAMA

Nia Gautama adalah perupa independen, peneliti, dan pengajar yang tinggal di Bandung. Sejak 2000 ia aktif berpameran skala nasional maupun internasional, di antaranya "Special Exhibition of Female Creation: Let's Swing", Xinying Cultural Center, Tainan, Taiwan (2019); "The Ceramic View Bangkok, Bangkok Thailand (2016); "SELSIUS-USM International Ceramic Festival, Penang, Malaysia (2014)"; "The Meeting Place-Asian Century", Gold Coast, Australia (2013); "Clay Unity Celebrating the Diversity of Southeast Asia", FLICAM, Fuping, Shaanxi, China (2012); "Jakarta Biennale: Maximum City" (2011-2012); "2nd Shanghai Modern Pot Art Biennale", Shanghai, China (2010); and "The Ceramic Road of Southeast Asia", Yingge Ceramics Museum, Taiwan (2009).

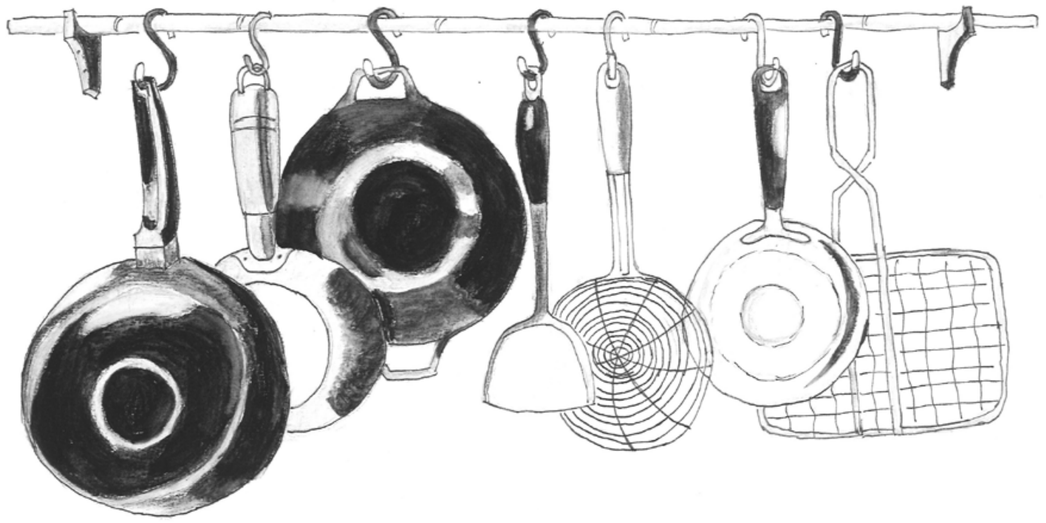

My Domestic Life in Black and White (2020)
Gambar di atas kertas, tinta pigmen, pensil warna dan cat air
21 x 29,7 cm

Selama masa karantina karena wabah global COVID-19 yang membuat semua kegiatan menjadi tertunda dan masyarakat dianjurkan beraktivitas dari rumah, maka kegiatan domestik lebih mendapat perhatian. Selama beraktivitas di rumah saja, saya mempunyai lebih banyak waktu untuk menikmati kegiatan yang sifatnya domestik seperti membersihkan rumah, mencuci piring, dan tentunya menikmati masak-memasak. Kegitan domestik rutin yang biasanya kurang mendapat penghargaan karena dianggap pekerjaan rumahan, ternyata bisa menjadi terapi positif selama masa karantina. Saya mencoba untuk mengabadikan objek-objek domestik yang berupa benda-benda buatan industri menjadi karya berupa gambar manual, sehingga benda-benda fungsional ini menjadi lebih bernilai.

NICO DHARMAJUNGEN

Saya lahir di Jakarta pada tahun 1948, tetapi tinggal di Jerman Barat sejak tahun 1967. Saya belajar fotografi dari Peter Busch pada tahun 1969 hingga 1970 dan sekolah di Hamburger Foto Schule pada tahun 1970 hingga 1971. Kemudian saya melanjutkan pendidikan di Grafik Schule Rolf Laute and Hochschule fur bildende Kunste di Hamburg hingga tahun 1977 sembari menjadi asisten fotografer Alan Ginsburg sejak tahun 1976 hingga 1980. Karir saya sebagai fotografer dimulai sejak tahun 1981. Mengadakan pameran tunggal bertajuk 'Body and Form' di Galeri Salihara, Jakarta tahun 2012, 'I See, I Feel, Never Die' di Cahya Gallery, Jakarta tahun 1995, 'Arkeologi Abad Mesin' di Galeri Antara, Jakarta tahun 1989, dan 'Heaven and Earth' di Olympus Gallery di Hamburg, Jerman pada 1989.

Kiss me (1998)
BW wetprint di atas Ilford paper
12,5 x 18 cm. Edisi 3/30

No.099 Indonesia, 1998.

NILUH PANGESTU

Kelahiran 5 Oktober 1991. Menekuni seni grafis khususnya teknik cukil sejak 2014. Kerap memberi lokakarya cukil untuk masyarakat awam.

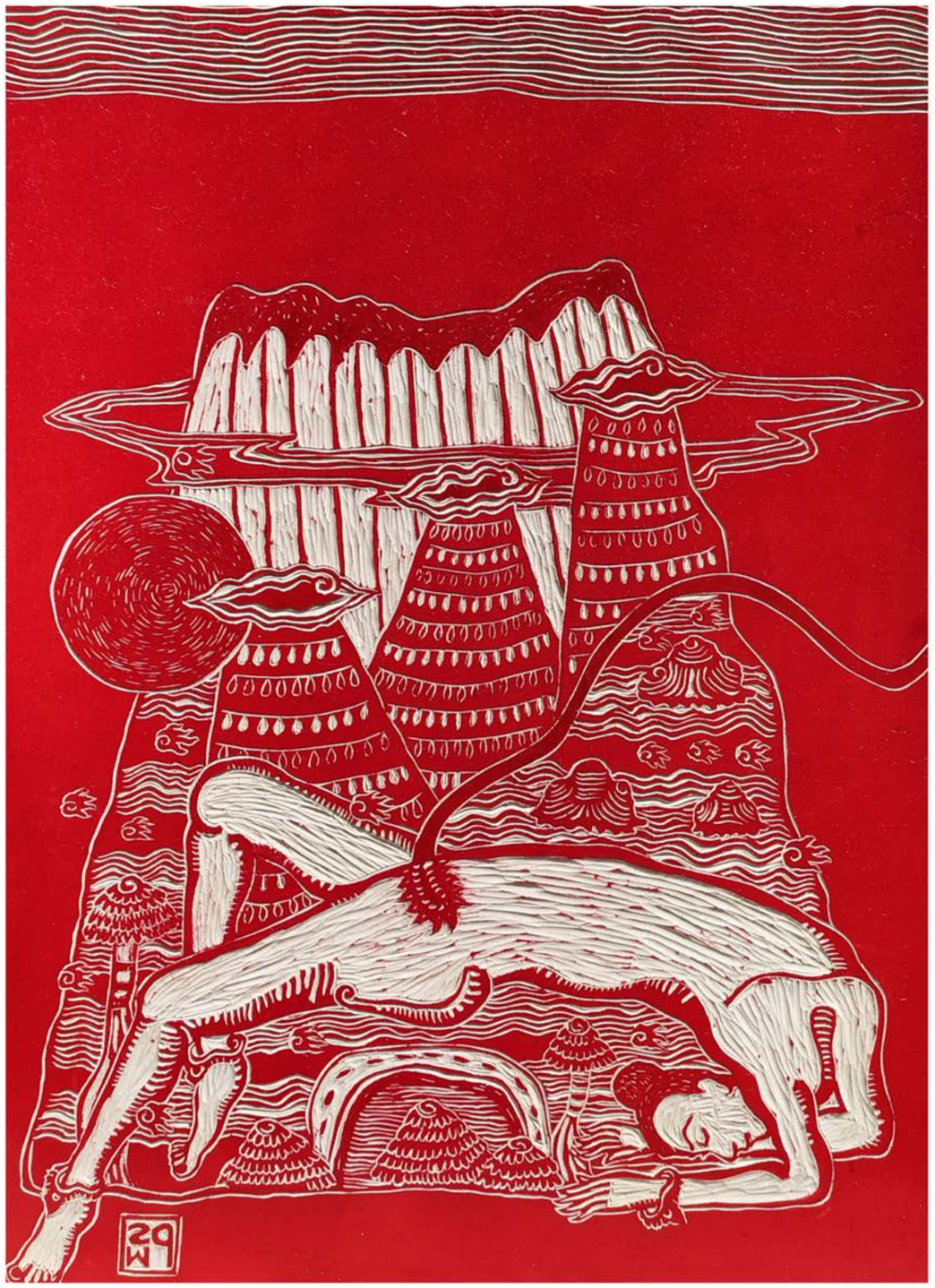

Janji pada Lempuyang (2020)
Cukilan lino
41 x 31 cm

“Janji pada Lempuyang untuk kelahiran berikutnya saja.”

Karena yang penting adalah menciptakan momentum. Seperti dalam fisika, semakin besar momentum semakin dahsyat kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda. Benda punya massa, begitu juga manusia. Benda bisa bergerak, tepatnya digerakkan, dan manusia bisa menentukan geraknya sendiri. Jika manusia itu diam, momentum akan bernilai nol. Jika manusia itu bisa menentukan saat yang tepat untuk bergerak dan mengerahkan kecepatannya, kuantitas momentum akan berpeluang bernilai tinggi. Sederhananya memilih waktu yang tepat dan cara yang tepat akan membuka kemungkinan terciptanya perasaan yang besar dan hangat, karena rasa itu muncul bergantung pada momentum yang dibuat.

NOOR TIARA HABIB AISYAH INTAN

Saya adalah seseorang yang tertarik dengan dunia seni, saat ini sedang mempelajari seni tekstil tradisional yaitu batik. Saya akan sangat senang jika karya saya bermanfaat untuk orang lain.

Jangan Lompong (2018)
Batik tulis (malam, pewarna tekstil, kain
200 x 150 cm

Batik Jangan Lompong adalah motif batik yang terinspirasi dari kuliner khas Grobogan yaitu jangan Lompong/sayur Lompong. Penciptan karya ini bertujuan untuk mengingat masa lalu yang juga masih bertahan hingga sekarang bahwa masyarakat setempat mencari bahan makanan yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai pengisi energi agar bisa menjalani hari.

NUNING Y. DAMAYANTI

Alumni Seni Rupa FSRD ITB, bekerja sebagai dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB). Melanjutkan pendidikan ke Jerman selama 5 tahun atas beasiswa, Goethe Institute, HBK Braunschweig dan Deutche Auslandische Austausch Dienst (DAAD) dari pemerintah Jerman. Pada 1996 Kembali ke Indonesia dan terus mengajar. Selain mengajar, aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, penelitian, publikasi nasional dan internasional mengenai kebudayaan Indonesia, seni rupa dan ilustrasi tradisi Indonesia. Sampai sekarang aktif mengikuti kegiatan seni, pameran seni rupa dan menulis puisi.

Narcissistic Black and White 3 (2018)
Media campuran, teknik fotogram dan cetak digital
66 x 54 x 4 cm

Karya ini mencoba mengkritisi permasalahan psikologis narsisistik di lingkungan sosial kita. Objek utamanya adalah wajah perempuan. Wajah perempuan ini diambil dari klise foto yang diduplikasi dan dibuat komposisi positif dan negatif dengan teknik fotogram dan digital. Wajah perempuan dipilih karena perempuan memiliki dorongan untuk menampilkan diri pada khalayak yaitu melalui media Facebook, Instagram, yang didukung teknologi internet. Saya sebagai perempuan juga menjadi bagian dari situasi sosial ini. Media sosial saya pergunakan juga dalam mengekspresikan dan memvisualisasikan keinginan narsis dalam bentuk karya seni untuk mengkomunikasikannya kepada pemirsa.

OLDERPLUS

Olderplus adalah seorang perupa visual dari Jakarta, Indonesia. Tertarik pada grafiti sejak tahun 2004. Besar di lingkungan grafiti Bandung dan Jakarta. Olderplus besar di era 1980-1990-an. Komik, kartun, grup rap, tren mode hingga budaya jalanan sangat berperan besar dalam proses berkaryanya. Kebiasaannya dalam membuat grafiti membentuk gaya tulisan dia saat ini.

Sabeb (2020)
Cat akrilik di atas kanvas
42 x 42 cm

Semoga ibu bumi dan makhluk yang hidup di dalamnya terus
No.103 berbahagia dan bisa kembali bebas sebagaimana mestinya.

PANDU RAHADIAN

Pandu Rahadian lahir di Majalengka pada 21 November 1991. Jatiwangi, tempat Pandu tinggal sejak 2013 memberikan pengaruh yang signifikan pada kehidupannya. Perubahan pesat yang terjadi pada lanskap visual Jatiwangi membuat Pandu tertarik untuk mendalami fotografi secara serius. Pandu mulai mendokumentasikan perubahan lanskap dan anomali visual di Jatiwangi, yang mempengaruhi gaya fotografinya. Pandu cenderung mengambil foto-foto yang kontras, seperti gedung-gedung tua dan gedung-gedung baru, sawah dan konstruksi pabrik garmen, Pabrik Genteng dengan Pabrik Modern yang bersebelahan, lapangan-lapangan yang mulai dipasangi tanda 'Untuk Dijual' membangun narasi visual Jatiwangi. Saat ini sedang mengerjakan sebuah proyek yang bereksperimentasi tentang pasar yang disebut Apamart yang diadakan sebulan sekali di minggu kedua di Jatiwangi Art Factory. Foto proyek yang sedang dikerjakan Pandu adalah tentang Sensus Kebahagiaan Jebor (Pabrik Ubin).

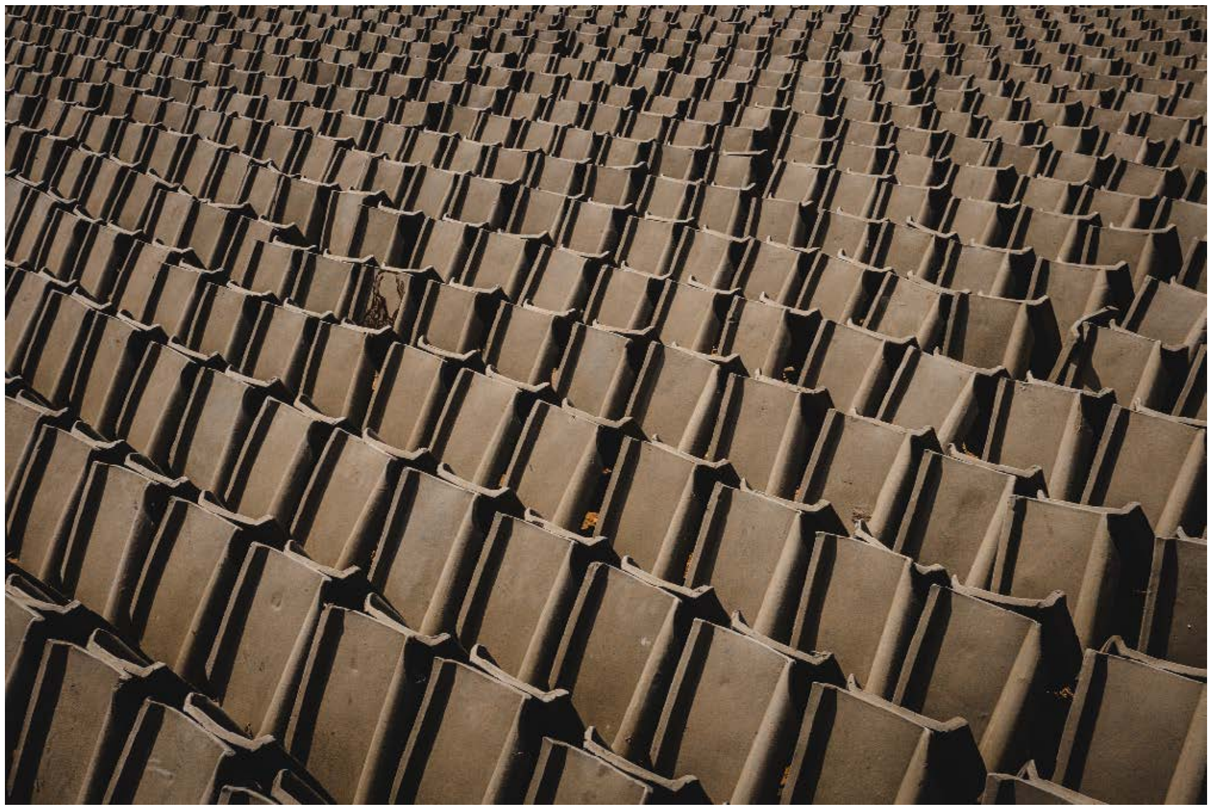

Jatiwangi On Pattern (2019)
Cetak foto di atas Matte Photo Paper
40,6 cm x 60,98 cm. Edisi 1/5

Jatiwangi adalah genteng, dikenal telah membuat genteng sejak tahun 1905 dan terkenal di seluruh Indonesia. Sejak 10 tahun terakhir pabrik genteng Jatiwangi semakin mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, di tahun 2011 hanya tersisa 25% pabrik genteng. Kini hanya sekitar 200 pabrik genteng bertahan, salah satu faktor penyebabnya adalah berkurangnya tenaga kerja karena para pemuda lebih memilih bekerja di pabrik asing.

museummacan

PRESENTING PARTNER
oppo

Perupa Komisi **Museum MACAN & OPPO**

PATRICIA UNTARIO

Saya lahir di Jakarta, kemudian menempuh studi di Institut Teknologi Bandung, departemen patung di Fakultas Seni Rupa, tempat di mana saya mulai menyukai dan bekerja dengan material kaca. Setelahnya saya melanjutkan studi kaca di Vetroricerca Glass & Modern, Bolzano, Italia. Kaca adalah material yang menarik bagi saya, sifat transparannya menjadi motivasi dan kegemaran saya, karena ia menunjukkan arti sejati dari keterbukaan dan kejujuran.

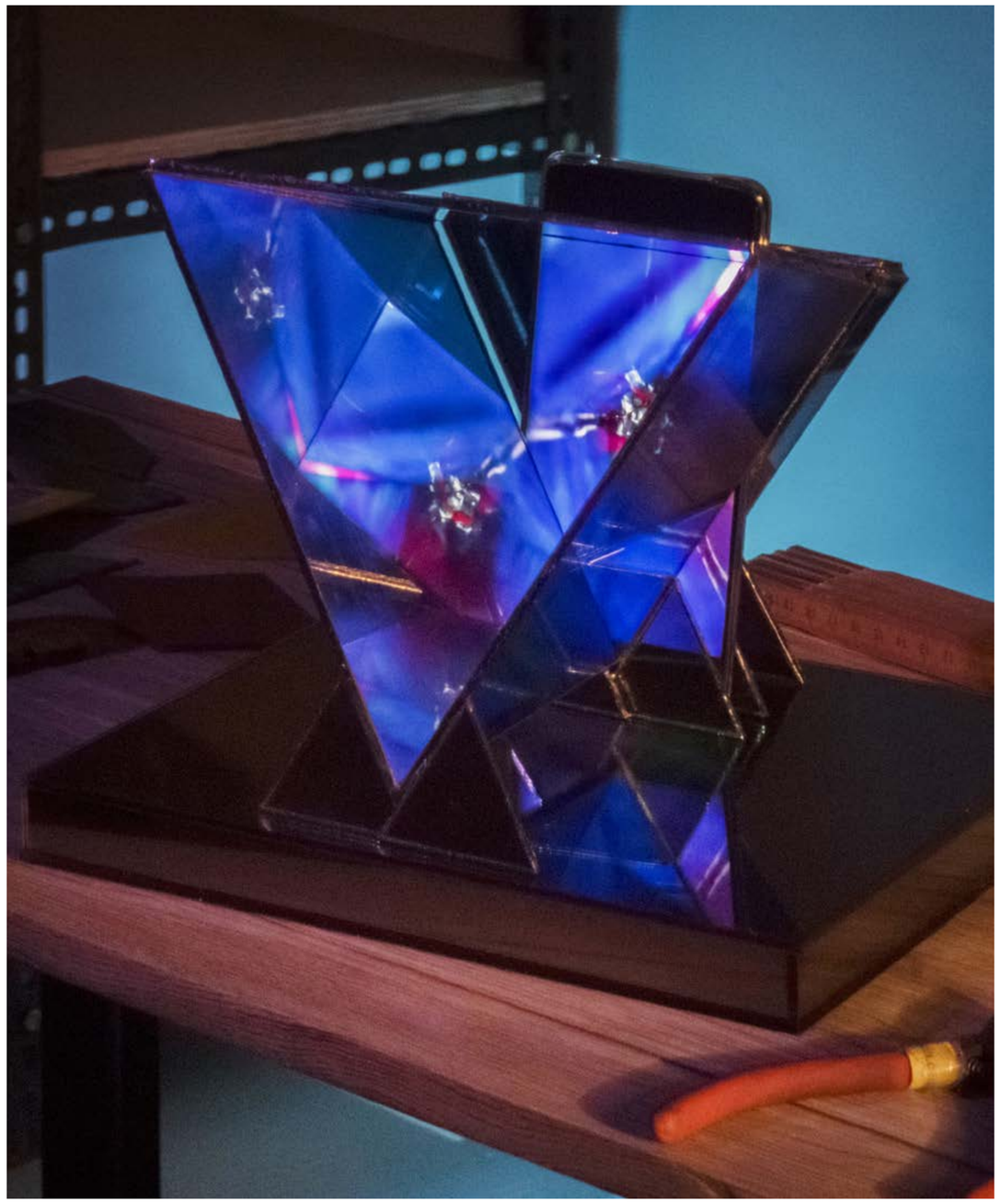

Interaksi #3 (2020)
Video, akrilik, kaca
25 x 25 x 25 cm

Karya ini masih kelanjutan dari karya sebelumnya berjudul *Interaksi*. Apabila sebelumnya saya mengajak pengunjung untuk melakukan foto dengan bantuan orang lain, kali ini saya membuat ukuran kecil, karena kita sekarang lebih banyak di rumah, banyak bersosialisasi via ponsel. Saya memanfaatkan layar ponsel sebagai karya dengan dipantulkan oleh cermin, sehingga menghasilkan pantulan warna yang menarik. Saya harap dengan karya ini, kita lebih menikmati hari-hari dan nyaman di rumah.

PATRIOT MUKMIN

Patriot Mukmin lahir pada 1987 di Tangerang. Ia lulus dari Fakultas Seni dan Desain di Institut Teknologi Bandung pada 2010. Kekhasannya dalam menciptakan karya seni adalah melibatkan ilusi optik. Sejak 2014 ia mulai mengeksplorasi peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Indonesia sebagai referensi untuk karyanya. Karya-karyanya telah dipamerkan di beberapa kota seperti Bandung, Jakarta, Jogja, Bangkok, Kuala Lumpur, Seoul, dan Melbourne. Ia menerima penghargaan utama dalam kompetisi seni Bazaar Art Award 2011. Ia juga terpilih sebagai salah satu perupa yang mengkontribusikan karyanya kepada Museum Kepresidenan RI Balai Kirti di Istana Bogor pada Oktober 2014. Beberapa pameran tunggalnya adalah 'KUP: Titik Silang Kuasa 66-98' di Lawangwangi Creative Space (2015), 'Vox Populi' di Jeonbuk Museum of Art, Korea Selatan (2016), 'Treachery of Paintings' di Art Jakarta (2017), dan 'Empty Unempty' di Fuwari no Mori, Jepang (2019) .

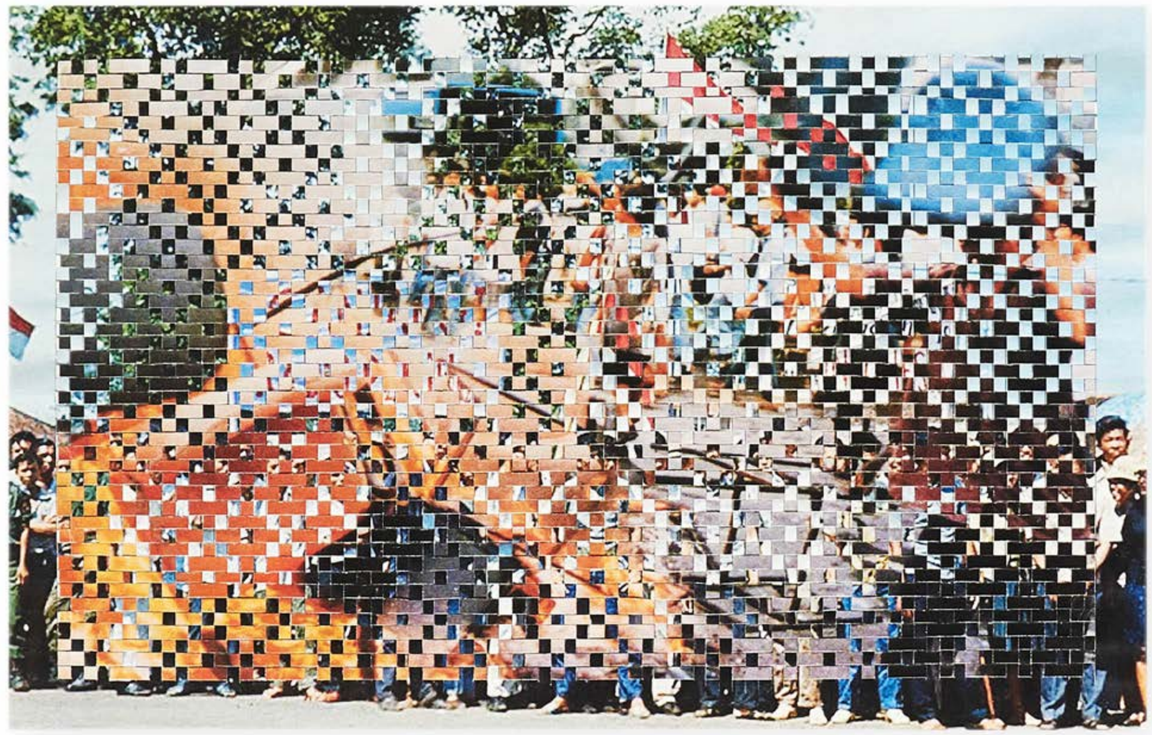

Bakar – Ganyang (2015)
Anyaman foto (cetak digital di atas book paper, dianyam manual
28 x 44 cm. Edisi 1/3

Karya ini merupakan bagian dari rangkaian dalam pameran tunggal saya yang berujudul 'KUP: Titik Silang Kuasa 66-98' pada 2015. Ide besarnya adalah tentang mempertanyakan kembali narasi-narasi sejarah besar terkait era Orde Baru di Indonesia. Pada karya ini, saya menampilkan dua foto bersejarah yang digabungkan dengan teknik anyaman.

No.106

PRABU PERDANA

Prabu Perdana lahir di Tasikmalaya pada 12 Oktober 1985. Berkesenian baginya adalah jalan hidup. Ia menekuni karya dua dimensi, khususnya *drawing* dan lukisan. Ia menempuh pendidikan formal dalam jurusan Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Nasional (ITENAS). Pameran tunggalnya, 'Overlapping Perspective' diadakan di Titik Temu Space, Bandung pada 2017. Ia termasuk dalam finalis 50 besar Lomba Lukis Ciputat Painting Festival 2015 di Galeri Rumah Puspo Ciputat, Tangerang Selatan, dan Juara 2 Indonesian Art Award (IAA) 2018.

Raped Land (2018)
Cat air di atas kertas
21 x 29,7 cm

Tanah yang dibangun namun tak kunjung selesai alias mangkrak akibat suatu perlakuan manusia terhadapnya, maka tanah tersebut seakan diperkosa lalu diluluhlantahkan.

No.107

PRAJNA DEVIANDRA

Prajna Deviandra Wirata adalah seorang pelukis asal Bali yang saat ini berdomisili di Jakarta, Indonesia. Di awal perjalanan berkeseniannya pada tahun 2008–2010. Prajna menemukan ketertarikan pada gaya dan teknik melukis realis. Prajna memperdalam teknik melukis realis, yang terus ia kembangkan hingga saat ini. Ketertarikan Prajna pada teknik tersebut terinspirasi oleh beberapa perupa dari Indonesia maupun perupa Eropa. Beberapa di antara perupa besar Indonesia yang menginspirasi Prajna yakni Mangu Putra, dan Chusin Setiadikara. Proses berkarya dengan pendekatan seni lukis representasional mendorong kesadaran Prajna untuk memaknai pengalaman berkesenian sekaligus pemahaman tentang diri, keimanan, dan lingkungan sekitarnya. Daya tariknya terhadap hal tersebut kerap digambarkan dalam bentuk figur dan potret manusia yang dilukiskan dengan nuansa spektrum warna melalui metode pencahayaan *chiaroscuro*.

SPACE (2017)
Cat minyak di atas kertas kanvas
30 x 21 cm

No.108 Eksplorasi komposisi objek dalam ruang yang diekspresikan dalam lukisan *still life*.

PRIHATMOKO MOKI

Lahir pada 1982, Prihatmoko Moki bekerja dan tinggal di Yogyakarta, Indonesia. Ia memperoleh gelar Sarjana Seni Rupa dari Institut Seni Rupa Indonesia, jurusan Seni Grafis pada 2009. Ia telah bekerja dengan beberapa media, di antaranya lukisan, *drawing*, komik, mural, dan musik. Namun begitu ia berfokus pada teknik seni grafis/cetak saring untuk mengusulkan gagasan tentang penyebaran karya seni dan tantangan dalam salinan. Ia juga juga mengeksplorasi gagasan tentang orisinalitas dan salinan sehubungan dengan kemampuan seni grafis untuk menghasilkan karya edisi. Dalam karya-karya terbarunya, ia tertarik dengan pandangan sejarah, yang ada di antara fiksi dan kenyataan. Berangkat dari pemikiran ini, ia menggunakan mitos historis sebagai alat untuk berdiskusi dan memahami situasi sosial kontemporer. Dalam proyek-proyeknya ia memilih pendekatan melalui sindiran, kontroversi dan humor gelap.

Gunungan #1 (2017)
Cetak saring di atas kertas
50 x 67 cm

Gunungan #1 Adalah sebuah karya bagian dari proyek seni *Prajurit kalah tanpa raja*. Sebuah proyek yang membicarakan situasi sosial di Yogyakarta di masa pimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Proyek ini adalah proyek lintas disiplin yang melibatkan perupa, musisi, penari, dalang, dan sinden. Beberapa karya yang pernah dibuat dalam proyek ini meliputi komik, mural, lukisan, seni grafis, dan pertunjukan. Desain karya *Gunungan #1* ini adalah bagian dari pertunjukan cerita dongeng yang pernah dipentaskan di ARTJOG.

PUJI LESTARI CIPTANINGRUM

Puji (25) lahir dan dibesarkan di Bogor, Jawa Barat. Ia menyelesaikan studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta pada 2019. Saat ini ia tergabung dengan Indonesia Contemporary Fiber Art Movement (ICFAM) sejak tahun 2015. Puji cukup konsisten dalam melakukan praktik seni dengan medium serat dan menyulam. Pameran terakhir yang pernah diikutinya diantaranya adalah: 'Pameran Kompetisi Trimatra Salihara 2019', 'Pameran Seni Rupa Nusantara 2019 di Galeri Nasional Indonesia', dan 'Pakistan Now, Jakarta Later' kolaborasi Manolo Ty dan Gudskul di Gudskul tahun 2020.

Believe #1 (2020)
Patung lunak, sulaman tangan pada masker wajah 3D
Dimensi beragam

Karya ini merupakan respons dari bencana pandemi yang sedang terjadi sekarang ini. Karya ini adalah sebuah harapan dan ikhtiar yang dapat perupa lakukan dalam situasi saat ini. Menggunakan pelindung masker sudah menjadi kebutuhan untuk menghadapi wabah yang melanda. Bagi perupa untuk mengahadapi wabah, selain menggunakan pelindung diri perlu juga menanamkan kepercayaan dalam diri dengan berserah kepada Tuhan YME dan memohon pertolongan-Nya. Karya ini merupakan sebuah doa yang diyakini oleh agama Islam dalam berlindung dari segala penyakit yang berbahaya. Ayat tersebut perupa sulam dengan tangan dengan penuh keyakinan untuk berlindung kepada-Nya dari segala bahaya.

PURI FIDHINI

Lahir pada 1992, Puri Fidhini adalah seorang perupa yang saat ini tinggal dan bekerja di Bandung dan Jakarta. Memperoleh gelar sarjana dan magister dari Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, Puri saat ini aktif bekerja sebagai seorang pengajar. Melalui seni, ia mencoba melihat berbagai kemungkinan hubungan antara ruang secara konkrit dan filosofis dengan tingkah laku manusia. Dalam mengungkapkan ide-idenya, ia melakukan banyak eksplorasi benda reflektif dalam bentuk lukisan dan instalasi. Karya-karyanya telah dipamerkan di beberapa kota, seperti Bandung, Jakarta, Melbourne, Singapura dan Reykjavik. Pada tahun 2017, ia menggelar pameran tunggal perdananya berjudul 'You, in a Glimpse' dengan mendapatkan dukungan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ia baru saja menyelesaikan program residensi perupa pertamanya di Reykjavik, Iceland di akhir tahun 2019, dan saat ini sedang memproduksi karya hasil dari projek residensinya tersebut.

Power Behind Vagueness #1 (2019)
Akrilik dan poliuretan di atas permukaan belakang cermin
Diameter 30 cm (2 panel)

Benda keseharian kerap kali dijadikan simbol-simbol yang mengacu pada suatu kekuasaan atau keberdayaan dalam sebuah sistem masyarakat. Melalui karya seri dari *Power Behind Vagueness,* apresiator akan dihadapkan dengan refleksi/pantulan dirinya yang tidak utuh saling tertumpuk dengan objek pada karya dalam satu bingkai. Keberadaan apresiator di depan karya (berhadapan secara langsung) akan menjadi bagian dari representasi karya secara utuh yaitu berperan sebagai subjek yang meredefinisi objek simbol pada balik cermin melalui pengalaman yang personal.

QONITHA A. AINUR RASYAD

Qonitha A. Ainur Rasyad atau akrab disapa Audy berasal dari Jakarta. Ia saat ini berumur 19 tahun dan sedang menempuh pendidikan di University of The Arts London (UAL) jurusan *Art Direction*. Dalam menyampaikan perspektifnya, ia menggunakan berbagai medium yaitu fotografi, video, desain grafis, seni grafis, *linocut* dan tanah liat. Seringkali ia menggunakan pendekatan personal dalam proses berkaryanya.

In The Midst of It All (2020)
Fotografi analog yang dicetak di atas kertas foto
40 x 30 cm

No.112 Fotografi analog yang dicetak di atas kertas foto.

R.E. HARTANTO

R.E. Hartanto (Tanto), lahir di Bandung, 1973. Lulus dari Studio Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, FSRD – ITB pada tahun 1998, dilanjutkan kemudian di Rijksakademie van Beeldende Kunsten, Amsterdam, Belanda, 2001-2002. Sejak 1998 hingga saat ini, Tanto berkiprah sebagai perupa dengan berkarya, mengikuti pameran kelompok dan pameran tunggal, membuat lokakarya dan proyek seni rupa, juga mengikuti program residensi perupa di berbagai kesempatan. Selain berkarya Tanto juga mengajar kursus dan menulis blog seni rupa.

Otot Punggung (2020)
Cat air di atas kertas
46 x 36 cm

Karya ini adalah karya pendamping instruksi untuk peserta tingkat pemula di Kursus Menggambar Daring #002 yang diadakan oleh Klinik Rupa Dokter Rudolfo pada bulan April 2020.

No.113

RADHINAL INDRA

Radhinal Indra lahir pada tahun 1989 di Bima, Indonesia. Lulus dari Institut Teknologi Bandung dengan fokus Desain Grafis. Setelah 5 tahun bekerja sebagai *Art Director* di berbagai perusahaan di Jakarta, pada tahun 2014 Radhinal Indra pindah kembali ke Bandung untuk fokus menjadi perupa. Tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang akademis, sangat mempengaruhi proses pembuatan karyanya. Penggabungan antara wawasan ilmiah dalam penciptaan karya seninya selama ini telah menjadi faktor kuat yang selalu muncul dalam karya-karyanya. Kecenderunganya dalam menggunakan komposisi diagramatis sebagai usaha untuk menemukan formula dan keteraturan hubungan antara manusia dan dengan benda langit dan alam semesta.

Moon Combining (2014)
Cat akrilik di atas kertas
21 x 21 cm

Karya ini adalah bagian terpenting dari seri karya dalam praktik artistik saya sejauh ini. Karya ini adalah bagian dari seri karya pertama yang saya pamerkan di 2014 bersama RUCI gallery. Yang merupakan pameran pertama kali ketika saya memutuskan berhenti bekerja di Jakarta dan kembali ke Bandung untuk menjadi perupa. Karya ini adalah bagian dari proses kita dalam mencerna sesuatu di sekitar kita sehingga menghasilkan kombinasi gagasan baru. Yang pertama adalah *Recording,* di mana saya hanya melukis bulan, merekam apa yang saya lihat. Kemudian *Deforming,* bulan yang saya rekam dirubah bentuknya tanpa maksud dan makna apapun, hanya untuk bentuk itu sendiri. Dan yang terakhir, bulan saya kombinasikan dengan gambaran yang ada dalam ingatan saya, yaitu satelit Sputnik buatan Russia yang pertama kali mengorbit Bumi.

RADI ARWINDA

Radi Arwinda lahir di Bandung pada tahun 1983. Eksplorasi artistiknya berangkat dari kesadaran diri yang berasal dari pengalaman pribadinya dalam gagasan-gagasan pokok yang familiar baginya. Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki ikatan kuat dengan adat istiadat leluhur mereka yang berasal dari Cirebon. Melalui ikatan ini, ia berkenalan dengan artefak visual tradisional, mitos dan cerita-cerita rakyat sejak usia dini. Namun, tinggal di kota kosmopolitan modern seperti Bandung telah menawarkan kepadanya pengaruh budaya lain di luar keluarganya. Lahir pada 1980-an, masa remajanya terbentuk oleh "invasi Jepang", ketika *anime* dan *manga* menjadi referensi budaya yang dominan untuk generasi muda Indonesia.

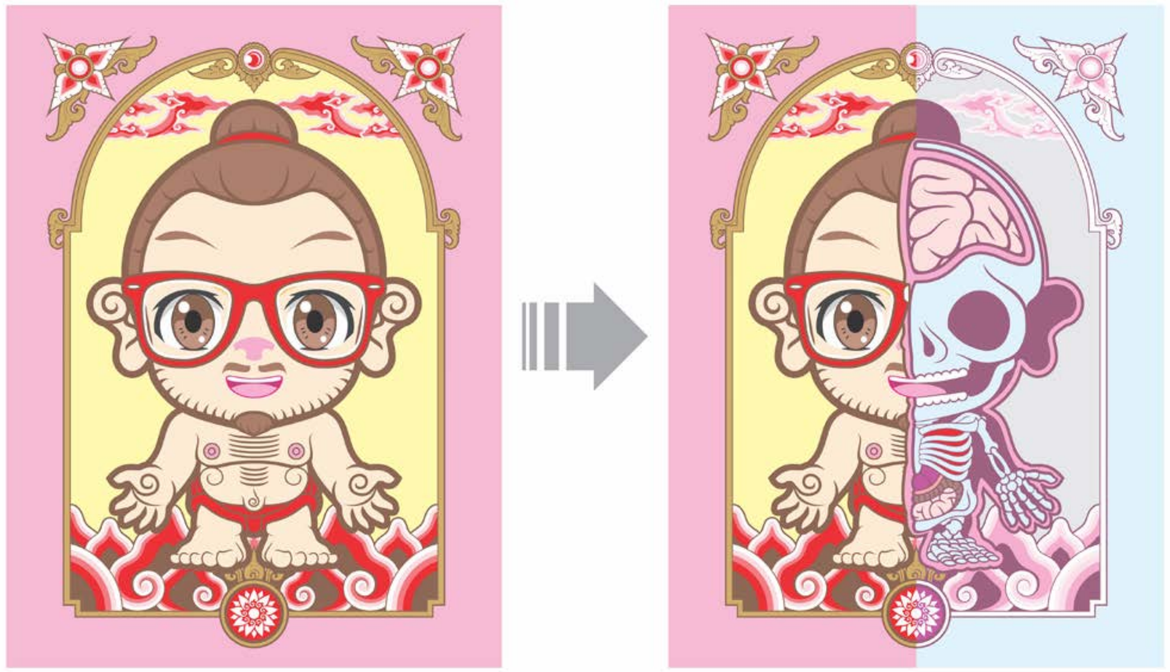

ANATOMIARWINDA (2019)
Cetak lenticular di atas kertas
20cm x 15 cm. Edisi 2/5

No.115 Saya mencintai diri saya luar dalam.

RAHMAWATI RIREE

Rahmawati Riree merupakan pelukis kelahiran Surabaya, 26 Januari 1996. Dari kecil memiliki hobi menulis buku jurnal harian, karena tidak memiliki kebiasaan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan maupun inginkan secara verbal kepada orang-orang terdekatnya. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi Riree menjadi pribadi yang tertutup seperti saat ini. Pelecehan seksual di masa anak-anak oleh pihak keluarga, ditinggal mati oleh orang terkasih kala masih anak-anak, mengalami perundungan saat duduk di bangku sekolah dasar oleh teman sebayanya karena terlalu pendiam dan perbedaan orientasi seksual yang dimiliki membuat karya dan pribadi dirinya jauh dari kesan feminin baik karya seni maupun ekspresi dirinya. Karya-karya seni rupanya juga lebih bernuansa kelam, hampa, kesedihan dan sepi yang didominasi dengan warna-warna dingin, goresan tak beraturan merupakan representasi dari dunia imajinasi yang ia idamkan kebalikan dengan kekacauan pengalaman empiris yang ia miliki.

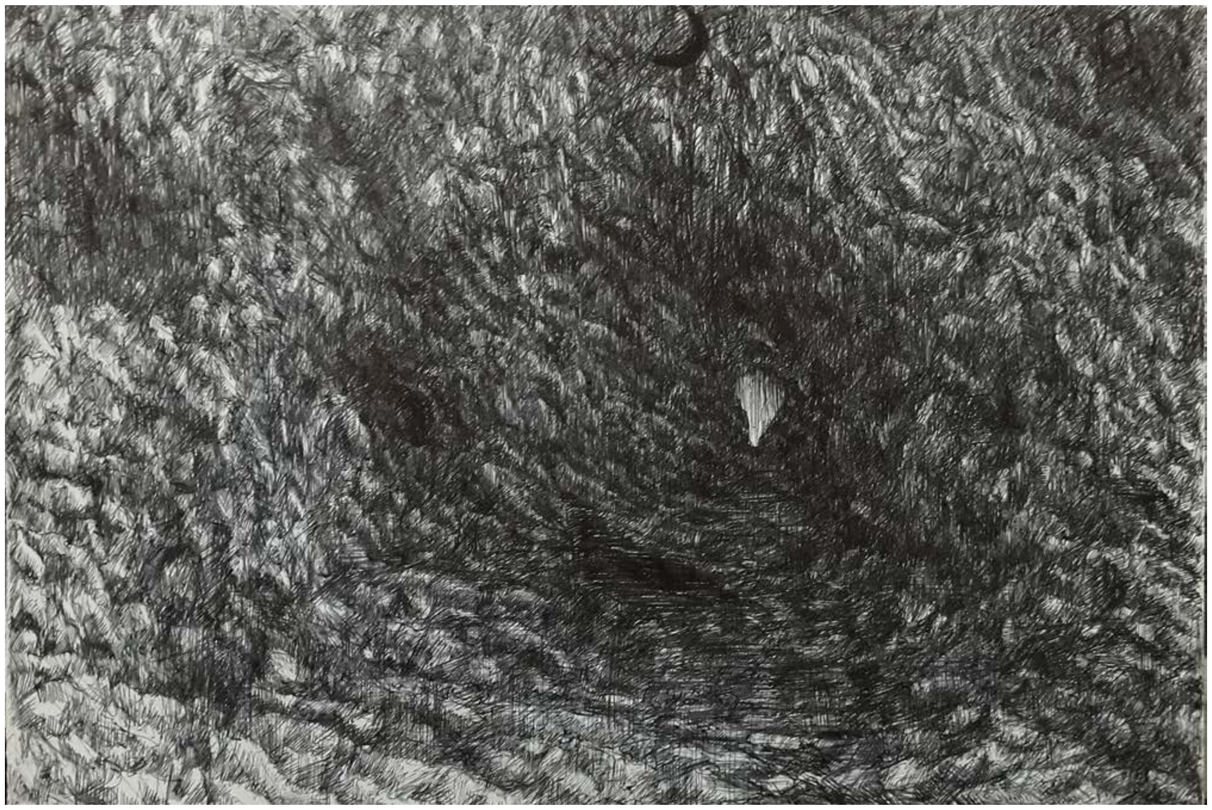

Transisi (2018)
Pulpen di atas kertas
42 x 29,7 cm

Transisi merupakan karya yang saya buat kala mencoba mencari jati diri yang berangkat dari idealisme 2 keluarga yang saya miliki (dari sisi Ayah juga sisi Ibu) saling bertolak belakang dan hanya ada 1 cara untuk berdamai dengan pergolakan tersebut: menjadi diri saya sendiri dengan pilihan dan cara yang saya tempuh sendiri. Entah itu semakin menghimpit dan membebani saya namun konsekuensi yang ada di setiap langkah tersebut merupakan transisi dari saya sebagai seorang anak dari kedua orang tua saya juga sebagai pribadi tunggal yang punya misi dan pilihan hidupnya sendiri.

RANGGA YUDHISTIRA

Lahir di Yogyakarta, Indonesia, pada 1992, Rangga Yudhistira mulai mengembangkan minatnya pada fotografi sekitar tahun 2010 setelah ia lulus SMA. Sejak 2016, Rangga menekuni fotografi secara intensif dan mulai bekerja sebagai fotografer lepas. Bersama dengan rekan-rekan perupanya, ia mendirikan kolektif seni *multi-platform* yang bernama Studio Batu. Pada 2017, ia mengadakan pameran fotografi dengan rekannya di Lir Space Yogyakarta. Proyeknya, 'Living by The Myth' terpilih untuk dipamerkan di Jakopič Gallery, Slovenia, bersama dengan karya 26 fotografer lainnya dari Indonesia.

Clouds on The Horizon (2018)
Cetak di atas kertas dengan bingkai
38 x 28 cm. Edisi 1/5

Sebuah rekam jejak atas suatu tempat yang diambil dengan medium fotografi analog yang kemudian di digitalisasi pada proses akhirnya, meninggalkan jejak-jejak analog seolah-olah seperti ingatan akan tempat itu.

No.117

RAYYAN PRATAMA

Rayyan Pratama berdomisili di kota Depok, menyelesaikan pendidikannya di Institut Kesenian Jakarta. Karya lukis Rayyan cenderung mengangkat tema sosial, perempuan, dan seks. Selain media cat akrilik dan kanvas, Rayyan juga tak jarang menuangkan idenya melalui media digital.

Bebas bercinta (di rumah) (2020)
Cat akrilik di atas kanvas
30 x 30 cm

Dari sepasang kekasih yang sedang bercinta ini, tampak di mana mereka dengan mesra dan penuh gairah dalam citraan yang ditampilkan. Seakan mereka tidak takut dengan serangan wabah menular yang sedang melanda penjuru dunia. Rasa tidak takut itu muncul karena mereka selalu disiplin menjaga protokol kesehatan di masa pandemi ini. Mereka pun bebas bercinta di rumah.

No.118

REGA AYUNDYA PUTRI

Percaya bahwa proses menggambar adalah bentuk komunikasi alam bawah sadar dengan diri, Rega Ayundya Putri adalah seorang perupa perempuan lulusan Institut Teknologi Bandung. Gemar bergulat dengan detail mikro melalui goresan yang intens, proses artistiknya menjadi sebentuk eskapisme dari riuhnya lalu lintas informasi di sekitarnya. Ia kini tinggal dan bekerja di Bandung sebagai perupa yang bekerja paruh-waktu di sebuah ruang seni.

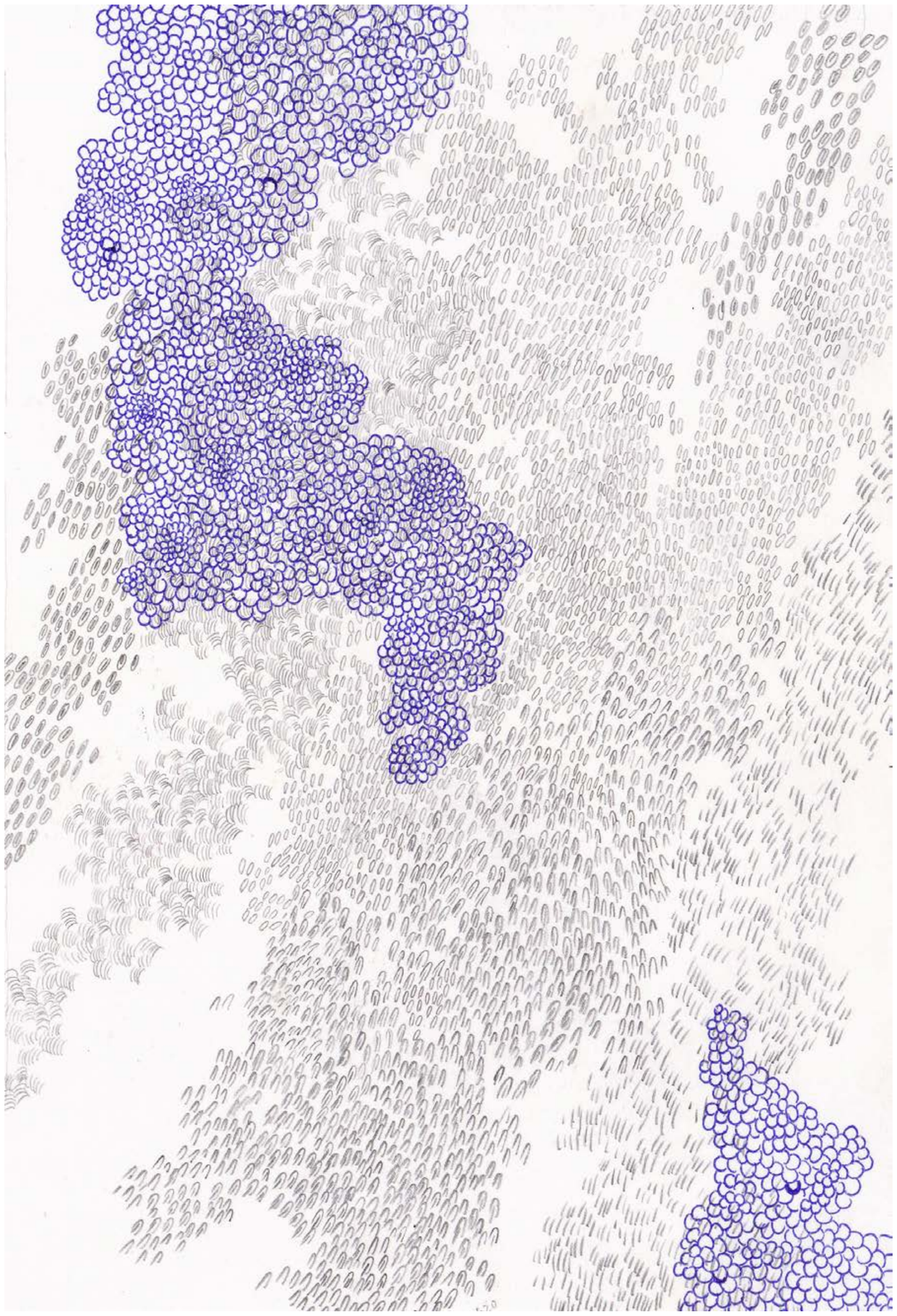

Slow Mess #2 (2020)
Pensil dan pulpen di atas kertas Britania 300 gram
18 x 13 cm

Terinspirasi dari pendekatan sufiisme, metode dzikir, dan foto-foto mikroskopik sebagai inspirasi visual, *drawing* saya adalah proses penyelaman diri saya secara spiritual dan kosmologis—bagaimana saya melihat alam dan tubuh saya sebagai mikrokosmos dan makrokosmos.

REGA RAHMAN

Rega Rahman lulus dari Institut Teknologi Bandung jurusan Seni Rupa, studio Seni Grafis pada 2012. Proses mengumpulkan citraan menjadi bagian besar dari kegiatan artistik Rega; seperti halnya ketika ia mengumpulkan komik sejak kecil. Sebagai seorang perupa, Rega sering ikut serta dalam pameran publik di Indonesia, Filipina, Taiwan dan Korea Selatan. Proyek residensi terakhirnya di JMA Artist Residency melahirkan sebuah pameran tunggal berjudul ‘Help me!! Speedwagon’ di Korea Selatan.

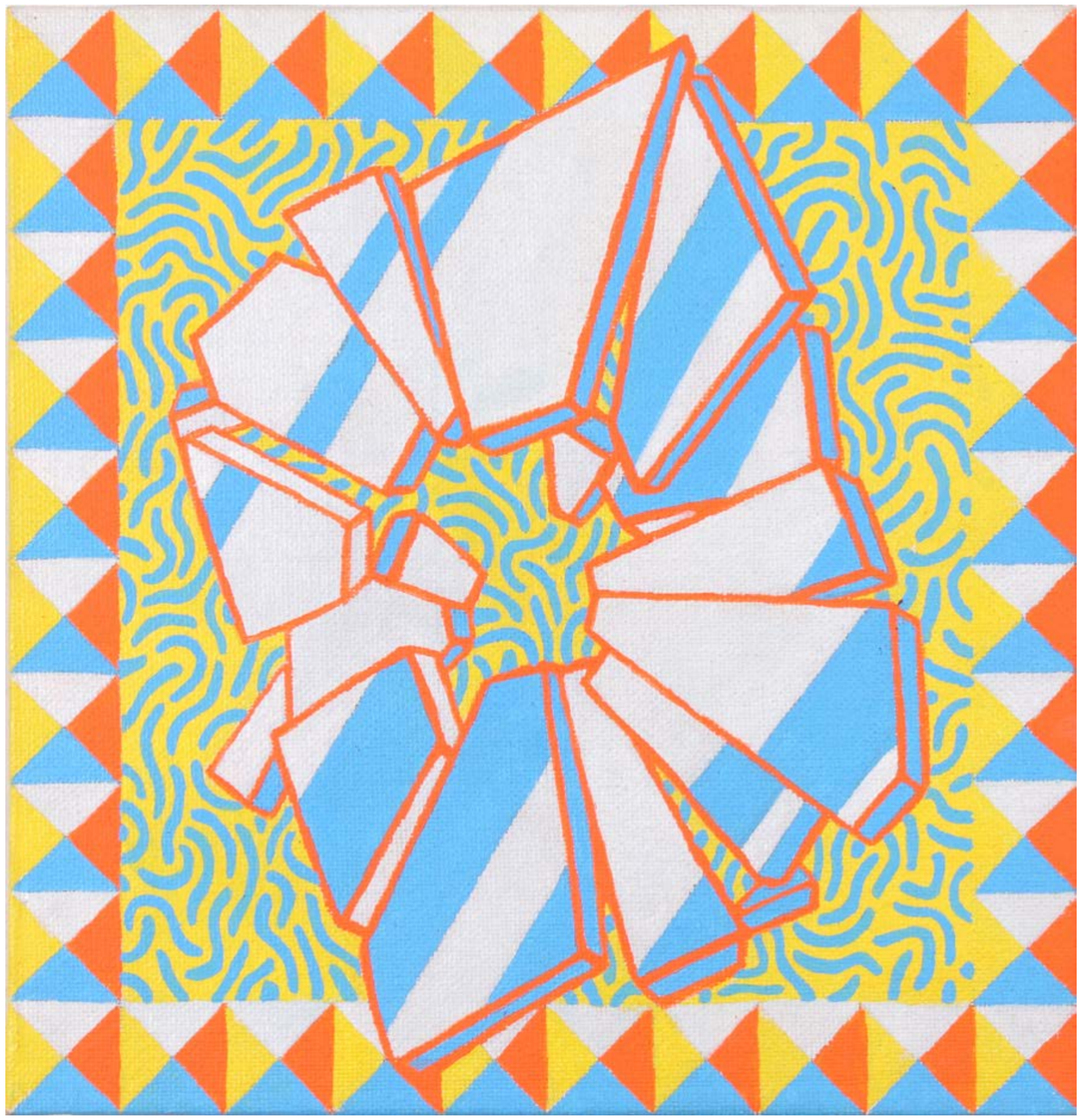

Withstand The Brittleness #1 (2017)
Cat akrilik di atas papan kanvas
20 x 20 cm

Berawal dari kegelisahan saya sebagai perupa terhadap proses penggunaan bingkai pada karya kertas selama saya berkutat dengan karya seni grafis. Bingkai dirasa menjadi satu bagian utuh dengan karyanya. Tanpa adanya bingkai, karya tidak saya anggap selesai. Anggapan saya pada awalnya bingkai adalah wadah untuk memperkokoh karya agar tidak rusak, tapi pada akhirnya ketika bingkai tersebut rusak, maka karya di dalamnya saya anggap rusak juga, karena bingkai adalah satu kesatuan dengan karyanya. Oleh karena itu di sini saya memutuskan untuk membuat karya lukis diatas kanvas untuk pertama kalinya, yang saya anggap tanpa kehadiran bingkai, karya lukis bisa berdiri dengan sendirinya tanpa kehadiran bingkai. Objek gambar kotak dibagian tepi lukisan saya buat untuk merepresentasikan bingkai dan di tengahnya terdapat benda–benda yang seolah hancur yang merepresentasikan objek karya. Selama saya berkarya jarang sekali saya memperhatikan tingkat kehancuran karya di dalam bingkai, saya lebih memperhatikan bingkai yang rusak akibat benturan benturan dan itu mengurangi keindahan karya secara utuh, dan mengabaikan isinya (karya).

RENDY PANDITA

Perupa asal Kota Bogor yang menetap di Bandung sejak 2008, kini aktif sebagai ilustrator dan pengajar di salah satu perguruan tinggi di Bandung. Ia menempuh studi magister Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung dan lulus tahun 2015. Mulai aktif berkarya semenjak tahun 2013. Karya-karya yang dihasilkan banyak terinspirasi dari fenomena sosial, film, musik dan budaya pop, seperti pada karya-karya sebelumnya yang banyak membahas tentang kejahatan di jalanan. Ia juga aktif di dunia musik independen lokal dengan membangun Somnium band sejak 2014 dan telah menghasilkan satu album bertajuk *Black Campaign*. Ia juga pernah aktif berkarya dalam band Gaung dan menghasilkan satu album.

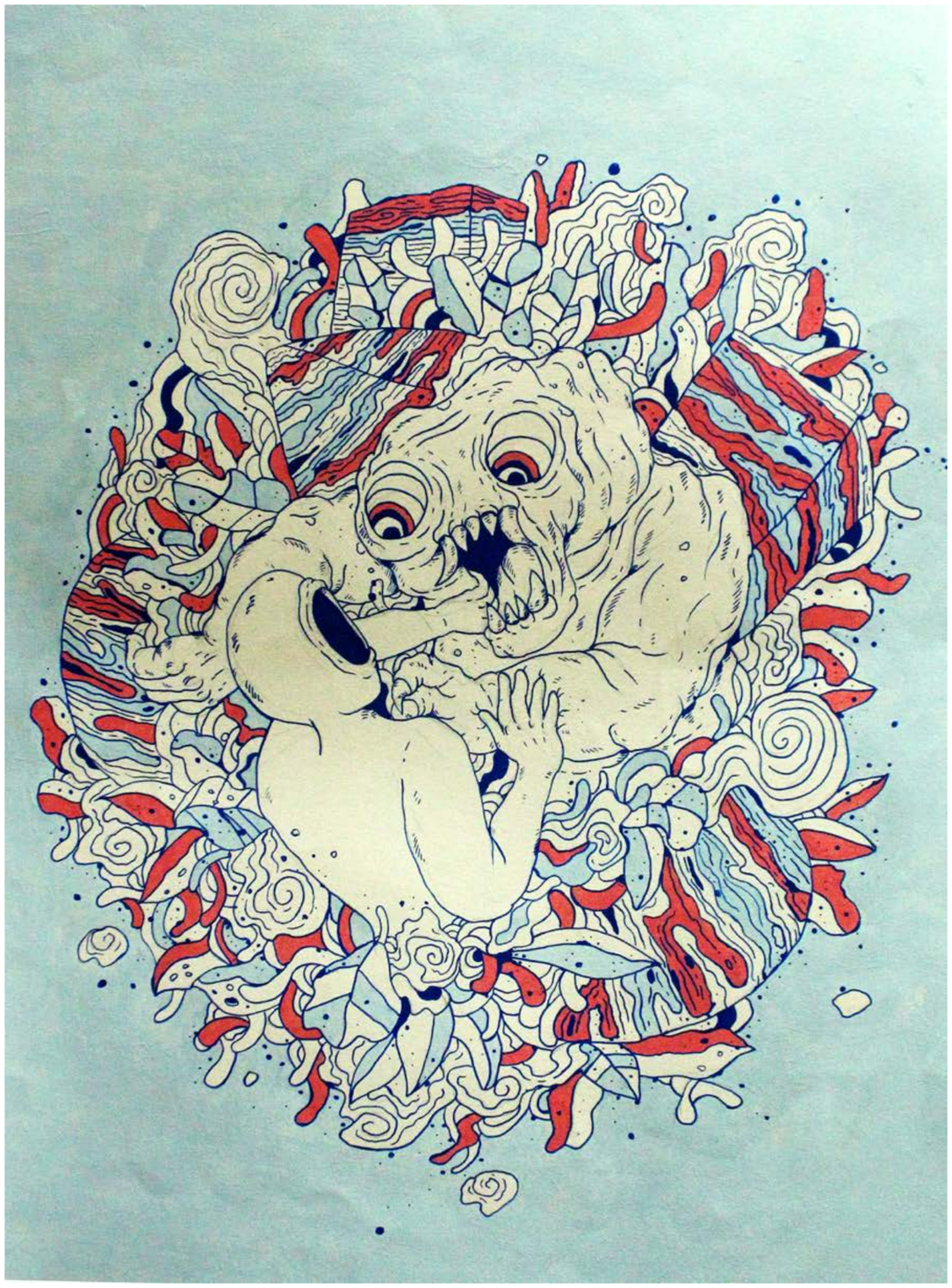

Vargrant Tries To Fight Society (Series) (2019)
Cat akrilik di atas kertas
60 x 40 cm

Merupakan bagian dari eksplorasi visual dan medium dengan mencoba mengembangkan karakter imajiner dengan teknik lukis di atas kertas. Karya ini merupakan bagian dari pameran 'The Populist Manifesto' yang diselenggarakan di Ruang Segi 4 pada bulan Februari 2020. Pameran ini berusaha memunculkan wacana penggunaan idiom budaya populer dalam seni rupa.

REZA AFISINA

Reza Afisina, yang kerap kali dipanggil Asung, adalah seorang perupa yang berbasis di Depok, Jawa Barat. Ia adalah perupa media baru dan salah satu anggota kolektif perupa ruangrupa. Selama 2003-2007, ia menjabat sebagai koordinator program ruangrupa. Sejak 2008 hingga sekarang, ia memimpin ArtLab ruangrupa. Asung mengenyam pendidikan sinematografi di Institut Kesenian Jakarta sejak 1995 hingga 1998, ia menggunakan seni performans dalam praktik artistiknya. Pada 2014, salah satu karya video performansnya yang berjudul 'What...' - (2001), dikoleksi oleh Museum Solomon R. Guggenheim di New York.

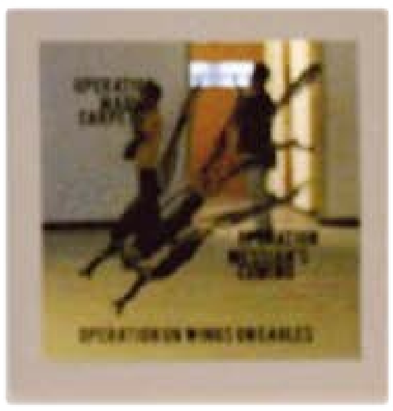

Guerrilla Organic #3 (2013)
Cetak di atas cermin
50 x 50 cm. Edisi 2/5

No.122 Seri tentang migrasi dan kekuasaan.

RICKY JANITRA

Ricky Janitra lahir di Bogor Jawa Barat pada 18 Januari 1985, selama tahun 2003-2007 Ricky menjalani kuliah di jurusan seni grafis Institut Kesenian Jakarta. Di tahun 2009 mulai fokus berkarya dan pameran, lalu di tahun 2010 berpameran tunggal pertamanya di Jakarta, berjudul 'cyclture.' Karya Ricky Janitra fokus pada eksperimen medium-medium digital mulai dari bunyi, cahaya, dan cetak. Melalui karya seninya yang berupa instalasi, Ricky Janitra berupaya menyampaikan kritik sosial. Salah satu karyanya di pamerkan di tahun 2015 pada acara Fringe Festival di Melbourne, Australia. Pada 2016 di Denfrie Galeri Copenhagen, Denmark dan juga Korea - Indonesia media installation art dengan berjudul 'Dialogue with senses' di Jakarta. Pada 2017 mengikuti pameran di Korea yang berjudul 'Indonesia Cultural Exchange' dengan Heyri Galeri dan menjadi finalis BACAA (Bandung Contemporary Art Award).

Crash on Life (2020)
Cetak digital di atas kanvas
90 x 90 cm

Karya ini merupakan seri dari karya video berjudul *World Wide Web Waste* pada tahun 2017 dan karya ini masuk sebagai finalis BACAA, Bandung pada tahun itu. Karya tentang sampah jaringan,atau sampah-sampah yang dihasilkan oleh internet. Memang pada tahun itu adalah momen yang berat bagi kita untuk memilah informasi yang bukan *hoax,* bersamaan dengan tahun politik di Jakarta, informasi di internet menjadi samar dan membentuk sosial menjadi hambar. Ternyata tahun itu adalah momen kebangkitan dari propaganda melalui medium internet.

RIDO RIEFDIAN SEPTA

Dunia ini terlalu dikara, mengapa tidak membuatnya buruk rupa agar manusia tidak terlalu mencintainya?

Alien-perspective (2020)
Digital
40,6 x 40,6 cm

Manusia hanya pendatang, tak sepantasnya menganggap bumi ini miliknya. Maka aku kurang sependapat ketika Pram menyebut ini sebagai ‘Bumi Manusia’

No.124

RIDWAN RAU RAU

Saya lulus dari Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Pendidikan Seni Rupa. Saya telah aktif membuat karya seni performans sejak 2003. Sampai hari ini saya adalah seniman performans independen, menyelenggarakan festival di Jakarta (Festival Padjak), dan juga anggota komunitas seni Rewind. Saya tertarik pada eksplorasi tubuh dan ruang, dan hubungannya dengan momen-momen tertentu. Seni performans sebagai media untuk memahami intuisi, dan memberinya kebebasan. Menafsirkan sesuatu dan menyatukannya ke dalam situasi yang tidak terduga, untuk memandu dan menjadi mediasi antara kehendak jiwa dan tubuh, dan lingkungan sekitar. Saya percaya bahwa terkadang seni performans dapat berfungsi sebagai terapi, untuk jiwa yang haus, untuk kejujuran mengikuti intuisi.

Karantinitas (2020)
Pulpen dan pensil warna di atas kertas
30 x 40 cm

Masa karantina yang sudah menjadi rutinitas ini sudah menjadi kebiasaan saya, jadi mau itu ada Pembatasan Sosial besar kecil sama saja untuk saya ..Karena setiap hari saya berbahagia selalu...

No.125

RISA ASTRINI

Lahir pada 1988, Risa Astrini adalah seorang perupa yang tinggal di Bandung, Indonesia. Risa memulai karir artistiknya pada tahun 2008, ketika ia belajar di Institut Teknologi Bandung di jurusan Kriya. Ia awalnya bekerja menggunakan teknik melukis sebelum memperluas praktiknya melalui berbagai material. Prosesnya sering kali bermula dari penyusunan ide sebelum menentukan media yang tepat untuk menggambarkan visinya. Saat ini, ia berfokus pada sejarah dan latar belakang keluarga sebagai inspirasi berkaryanya. Kepekaan estestiknya terbentuk melalui rutinitas sehari-hari dan bentuk objek sehari-hari.

谢谢 ***2020*** (2020)
Risograph di atas 150 lembar kertas
21 x 11,5 x 1,5 cm

Terima kasih kepada pembeli yang sudah berpartisipasi di Arisan Karya Museum MACAN. Berikut saya persembahkan penggantinya dalam bentuk rejeki di alam selanjutnya dengan nominal sebesar 150,000,000,000 dolar. *Xie xie*

RIZKI LAZUARDI

Rizki Lazuardi bekerja dengan gambar bergerak dan *expanded cinema*. Ketegangan permanen antara pelestarian dan keteledoran dalam hal preservasi gambar, bersamaan dengan aspek kelembagaan dan materi, berperan signifikan dalam praktik artistiknya. Berfokus di seni rupa dan film berbasis waktu, Lazuardi menyelesaikan studinya di HFBK University of Fine Arts Hamburg. Karya dan programnya telah diikutsertakan dalam di berbagai perhelatan seni lokal maupun internasional, di antaranya adalah Image Forum Tokyo, EMAF Osnabrueck, Jakarta Biennale, IFFR Rotterdam dan OK Video Jakarta.

Spearhead (2020)
CGI Video
14 x 4 x 2 cm. 2 edisi

Terlepas dari besar kecilnya karya ini ditampilkan, *Spearhead* akan tetap dalam ukuran sebenarnya. Langsung dari Alaska dengan satu penanggalan radiokarbon, video ini berupaya melestarikan dimensi objek yang sebenarnya dan juga pengalaman akan mengumpulkan/ menjarah artefak.

ROBBY TRI WAHYUDI

Saya mengenyam pendidikan seni lukis IKJ pada 2007. Saat ini berkecimpung di dunia lukis, keramik, dan lain-lain.

Mosaic Mona Lisa (2020)
Kayu
63 x 41 x 3 cm

No.128

Mona Lisa sebagai inspirasi dalam mengeksplorasi bentuk sederhana dan warna.

RUMMANA YAMANIE

Rummana Yamanie adalah seorang perupa multidisiplin berbasis di Jakarta. Ia mengambil studi di Lasalle College of The Arts Singapore dan lulus dengan BA Art (Actor). Di sana ia mendalami konsep seni peran di mana penciptaan karakter dan penyampaian gagasan dapat disampaikan melalui medium ketubuhan. Salah satu pembimbing yaitu Adrian Howells (UK) yang membuat ia semakin tertarik terhadap seni ketubuhan kontemporer. Ia juga sempat terpilih menjadi salah satu perupa di program e(x)ist Dia.Lo.Gue 2018. Selain itu Rummana juga aktif dalam membuat produksi teater. Ia ingin terus memperkaya dan mengasah kemajuan seni, baik kontemporer maupun pertunjukan di Indonesia untuk menjadi lebih majemuk, jujur, dan mendidik.

Flaming Wombs #3 (2018)
Performans/Fotografi
64 x 64 cm. Edisi 1/3

Rummana secara spesifik mempertanyakan kepercayaan yang menyatakan bahwa kemampuan perempuan tidak sepadan dengan laki-laki. Melalui performans dan instalasinya, *The Flaming Womb* (2018), ia mengundang kita untuk mengunjungi kembali kisah yang berasal dari beberapa abad lalu di Nusantara, saat para perempuan memegang peranan yang luas, selain menyanggupi tuntutan "feminin" seperti pekerjaan rumah tangga, memasak, dan menari, juga seringkali menguasai maupun menasehati praktik yang "maskulin" seperti memerintah atau berperang. Mengambil contoh dari tiga arsip, yaitu: Prajurit Keparak Estri, Gayatri Rajapatni, dan Ken Dedes, Rummana menyorot peran penting perempuan dalam membangun peradaban sarat sejarah dan budaya yang kita warisi hari ini. Ia juga mempertanyakan mengapa peran-peran ini tidak dihargai maupun diteladani oleh bangsa yang mengaku memiliki kepercayaan adat yang kuat.

SAFIRA AINI

Safira Aini, lahir tahun 2000, adalah seorang perupa dan mahasiswi yang berdomisili di Jakarta-Solo. Lulus dari Erudio School of Art dengan Foundation Diploma, Safira cenderung berkarya yang berbasis riset dan eksperimentasi. Safira menggemari proses kreatif dan sudah bergerak di media seni visual, video, tari dan tekstil. Ia tertarik dengan isu-isu perkembangan diri dan kondisi sosial yang kemudian menjadi sumber inspirasi kekaryaannya. Sekarang, ia sedang menjalani studi di FSRD Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan program studio Kriya Tekstil untuk terjun lebih dalam lagi di bidang tekstil.

Thea #1 (2020)
Pewarna alami dan stitch resist on di atas kain
65 x 36 cm

Terinspirasi dari Almarhum Sewan dan penelitiannya tentang zat warna teh untuk batik, dalam karya ini saya tidak fokus pada konsep tertentu melainkan eksplorasi dengan kemungkinan-kemungkinan pewarna. Menariknya tentang metode beliau, ekstrak teh tidak sepenuhnya berdiri sendiri tapi digabungkan dengan garam napthol. Dalam dunia tekstil, pewarna organik dan sintesis memiliki hubungan yang kompleks dengan satunya yang tidak ramah lingkungan dan sebagainya. Tetapi ternyata dari sini saya menyadari hebatnya sebuah pertemanan yang tak terduga diantara dua elemen itu dapat menghasilkan inovasi baru yang indah. Saya kemudian visualisasikan hubungan itu dengan beberapa seri kain dengan teknik jelujur.

SANDI JAYA SAPUTRA

Jurnalisme membawa saya ke dunia seni rupa. Ketertarikan saya pada seni berangkat dari kebiasaan saya membaca sastra filsafat untuk memperkaya wawasan visual dan sastra saya. Seni rupa dan jurnalisme senantiasa menjadi pendekatan mendasar dalam setiap karya saya, sementara kehidupan sehari-hari pribadi saya memicu setiap fitur karya saya. Saya menganggap diri saya sebagai reproduksi peradaban. Setiap detail kecil yang mewakili diri saya dibangun oleh realitas-realitas itu. Kenyataan yang sulit dipahami, metafora, dan humor adalah kata-kata kunci penting untuk menyelami karya-karya saya.

PAUSE;URBAN DECAY (2009-2011)
Cetak foto, C-print di atas kertas kodak Royal
40 x 60 cm. Edisi 3/3

Saya mengerjakan proyek ini sejak 2009 hingga 2011. Selama 3 tahun ini saya hanya memiliki waktu 2 jam untuk menggambarkan kota yang kosong, dari jam 6 sampai jam 8 pagi ketika semua umat Muslim pergi untuk shalat Idul Fitri. Subjek ini lahir dari penelitian dan proses inkubasi saya dalam melihat isu-isu perkotaan. Saya berhenti sejenak dan melihat kenyataan mengerikan bahwa kota tempat saya tinggal ini telah terdegradasi secara ekologis. Karena itu, saya mengambil *PAUSE; URBAN DECAY* sebagai judul karya untuk merepresentasikan kota yang mengalami degradasi secara ekologis.

SEKARPUTI SIDHIAWATI

Lahir di Jakarta pada 1986, Sekarputi Sidhiawati tinggal dan bekerja di Ubud, Bali. Ia mengenyam pendidikan formal di Fakultas Seni dan Desain ITB-Studio Seni Keramik. Ia kini dikenal sebagai pendiri Studio Arta Derau, sembari secara konsisten bekerja di dunia seni. Pada 2018 ia pindah ke Bali untuk memperbesar bisnis studio keramiknya. Melalui eksplorasi akan isu-isu terkait perempuan, Puti menjadi finalis dari beberapa penghargaan seni rupa seperti Soemardja Art Award (2010) dan Bandung Contemporary Art Award 2013. Ia telah ikut serta dalam sejumlah pameran besar, di antaranya Jakarta Contemporary Ceramic Biennale, Galeri Nasional Indonesia (2014); Temperature Affect, Museum of Fine Arts and Ceramics Jakarta (2017); Manifesto, Galeri Nasional Indonesia (2017); Termasuk, Darren Knight Gallery Australia (2018); Southern Constellations: The Poetics of the Non-Aligned, Museum of Contemporary Art Metelkova, Ljublana-Slovenia (2019)

Wild (2018)
Keramik (white stoneware, engobe, glaze, high fire), kawat
Sekitar 22 x 17 cm

Buku keramik ini menggambarkan halaman terbuka dengan beberapa ilustrasi di sebelah kanan dan kutipan di halaman kiri. Kutipannya berbunyi “Saya ingin memiliki percakapan yang bahagia, mendalam, tanpa akhir dengan Anda.” Halaman kanan menggambarkan sepasang kaki yang tenggelam dalam latar belakang hutan. Seiring bertambahnya usia, saya sering merasa seperti mendorong pergi orang-orang di sekitar saya tetapi pada saat yang sama saya ingin memiliki momen yang bermakna dengan mereka. Saya percaya dibutuhkan kombinasi liar untuk mencapai keseimbangan.

SISCA

Sisca, begitu pendeknya nama saya. Seorang *entrepreneur* di bidang *Gimmick/ Souvenir* dengan merek dagang My Creative dan aktif mengajar sebagai guru privat di masa pandemi. Kelahiran tahun 1995, tepat di tanggal 9 Juni tahun ini berumur 25 tahun. Punya ketertarikan yang besar dalam seni, terutama *sculpting* dan lukisan kontemporer. Penikmat musik Honne dan karya Keith Haring, Abenk Alter, Dwiantoro Roby dan Mang Moel. Sekian.

Coral Bleaching in Frame (2020)
Media campuran (epoxy clay dan bingkai kayu)
25 x 2 x 22 cm

Coral Bleaching adalah bentuk dari rasa kesedihan yang saya rasakan saat melihat banyak karang yang berubah warna menjadi putih. Warna putih sering diibaratkan dengan hal baik, namun tidak pada batu karang. Saat mereka berubah menjadi putih, mereka merasa depresi karena akibat menghangatnya suhu air laut, polusi dan seterusnya. Sehingga ganggang pergi dan yang bisa kita lihat hanyalah si putih yang merintih. Oleh karena itu saya membuat karya ini dengan menggunakan *epoxy clay* dengan warna putih gadingnya yang natural dan di bentuk dengan tangan. Saya juga menggunakan elemen bingkai sebagai metafora keindahan laut yang dulu berwarna-warni sekarang hanya bisa di nikmati dengan warna putih jika diabadikan.

SULTAN PUTRA

Sultan Putra Lahir di Sidoarjo pada 1998. Sekarang tinggal dan bekerja di Sidoarjo. Sejak kuliah di UNESA Jurusan Seni Rupa, aktif berkesenian di daerah Surabaya dan membuat proyek musik eksperimental *noise* Holticulturenoise. Karya-karya seni rupa yang dihasilkan ialah dari tema keseharian yang ada disekitarnya, seperti membicarakan tradisi masyarakat, ekosistem dan juga kesadaran terhadap alam. Karya yang dikerjakan beraneka ragam bentuk dari lukisan, patung, instalasi, video, hingga performans. Baginya seni sebagai ekspresi penyadaran dan menerima kenyataan apa yang terjadi di dalam kehidupan.

Revisi Gegara Corona (2020)
Cetak digital di atas Kertas Hammer impor
29,7 x 42,0 cm (3 panel)

Tahun 2020, umat manusia di seluruh dunia digoncang dengan pandemi virus corona (COVID-19) yang membuat kepanikan. Manusia tidak siap saat wabah datang menyuruk kehidupan. Menyergap hingga menguasai rumah, perkantoran, jalanan, pusat perbelanjaan, sekolah, kampus dan tempat lainnya. Potret foto dalam kalender yang berisi tanggal merah atau libur menjadi kalender yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya menunjukkan kondisi yang terjadi di berbagai tempat dan berbagai lapisan masyarakat mengalami bencana virus tersebut. Kebutuhan masyarakat terkait dengan kebutuhan sehari-hari, mereka merasakan bingung, khawatir hidup mereka akan lenyap di sisi lain kebutuhan hidup menjadi prioritas utama, memaksa diri untuk memilih bertahan di rumah atau sebaliknya. Dalam karya ini perupa melihat masyarakat umum lainnya dalam menghadapi pandemi virus corona mereka telah mengerti makna menjadi manusia di bencana pandemi ini, mereka bangkit dan berfikir positif adanya pandemi ini bersatu saling menumbuhkan rasa peduli hingga tumbuhnya cinta kasih mungkin dalam waktu belakangan ini manusia mengedepankan kebencian dan konflik. Untuk itu manusia juga akan lebih siap dan kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis lainnya di masa depan.

SUSI NECKLIN

Nama saya Susi Necklin, saya dari Jakarta. Saya senang bereksperimen dan mengeksplorasi berbagai medium dalam berkarya, saat ini saya sedang menyukai isu tentang hal-hal pribadi yang saya coba ungkapkan melalui karya-karya saya ini. Saya selalu haus akan sesuatu yang baru itulah sebabnya saya selalu mencari pengalaman-pegalaman dan mencoba hal-hal yang baru. Ikut dalam rangkaian acara National Identity Sculpturing Youth Camp For ASEAN Fine Arts Students 17-21 November 2019 di Vientien, Laos. Saya juga ikut dalam pameran yang dilaksanakan di Galeri Cipta 2 TIM 2018, dan pameran-pameran di Galeri FSRIKJ di tahun 2019-2020.

Mancing (2020)
Linocut, cat air, akrilik di atas kertas
21 x 29.5 cm. 10 edisi

Mancing di air yang sunyi, bersama teman di lain perahu.
Pasti berharap mendapat sesuatu yang besar dan menyenangkan,
tapi tidak pernah tahu air yang sunyi seperti apa di dalamnya.
No.135 Bisa saja tampaknya mengerikan tapi ada gunanya, atau sebaliknya?

SUVI WAHYUDIANTO

Lahir pada 1992, Suvi Wahyudianto adalah seorang perupa muda asal Madura yang saat ini tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Setelah mendapatkan gelar sarjana dari Departemen Seni Rupa, Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Surabaya pada 2017, Suvi memenangkan penghargaan UOB Painting of the Year 2018 atas karyanya yang berjudul *Angs't*, karya media campuran yang mengartikulasikan konsep empati secara abstrak dengan tujuan untuk merespon pengalaman personal dan memori kolektif atas sebuah konflik sosial. Melalui studi tekstual dan studi sejarah partisipatoris, serta elaborasi pendekatan *autoethnographic* ke dalam seni, Suvi menciptakan karya yang berupaya mengungkap narasi baru sebagai tandingan narasi arus utama, dalam upaya mendekonstruksi wacana konflik kekerasan yang terjadi di masyarakat, serta mendorong ide-ide rekonsiliasi dan meningkatkan kesadaran empatik dalam situasi pasca konflik.

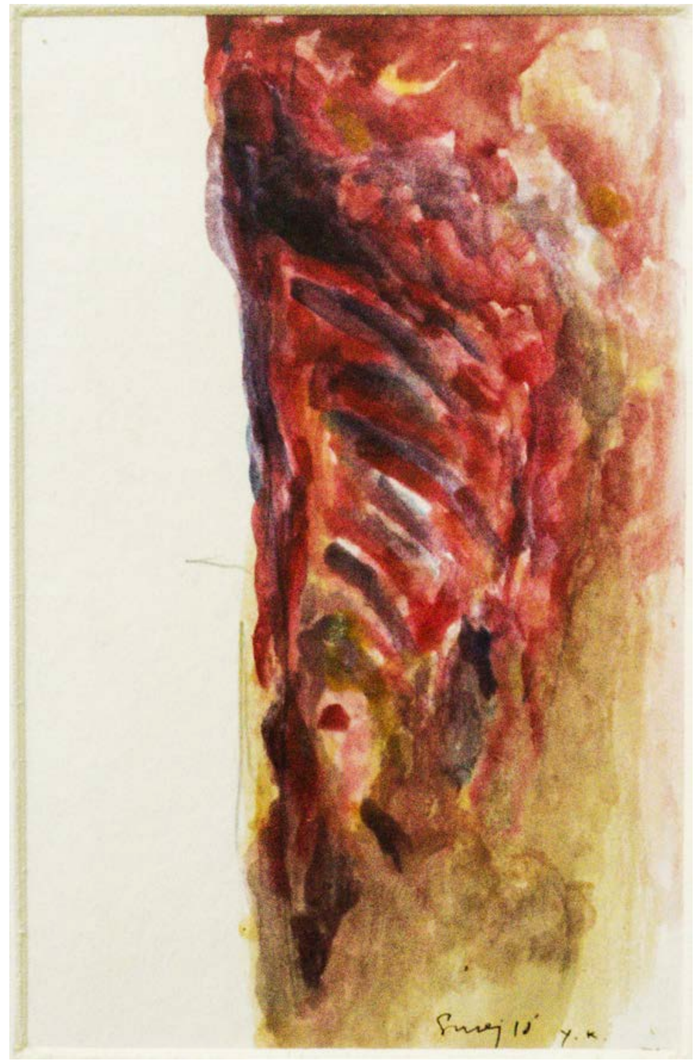

Muasal Amsal #3 (2019)
Cat air di atas kertas
32 x 40 cm

Sejarah luka dunia adalah luka oleh Qabil pada Khabil.
Dan kita adalah daging yang memerah itu.

No.136

SYAIFUL AULIA GARIBALDI

Lahir di Jakarta tahun 1985. Lulus dari Seni Rupa FSRD ITB tahun 2010. Studio di Bandung. Aktif berkegiatan kesenian hingga sekarang.

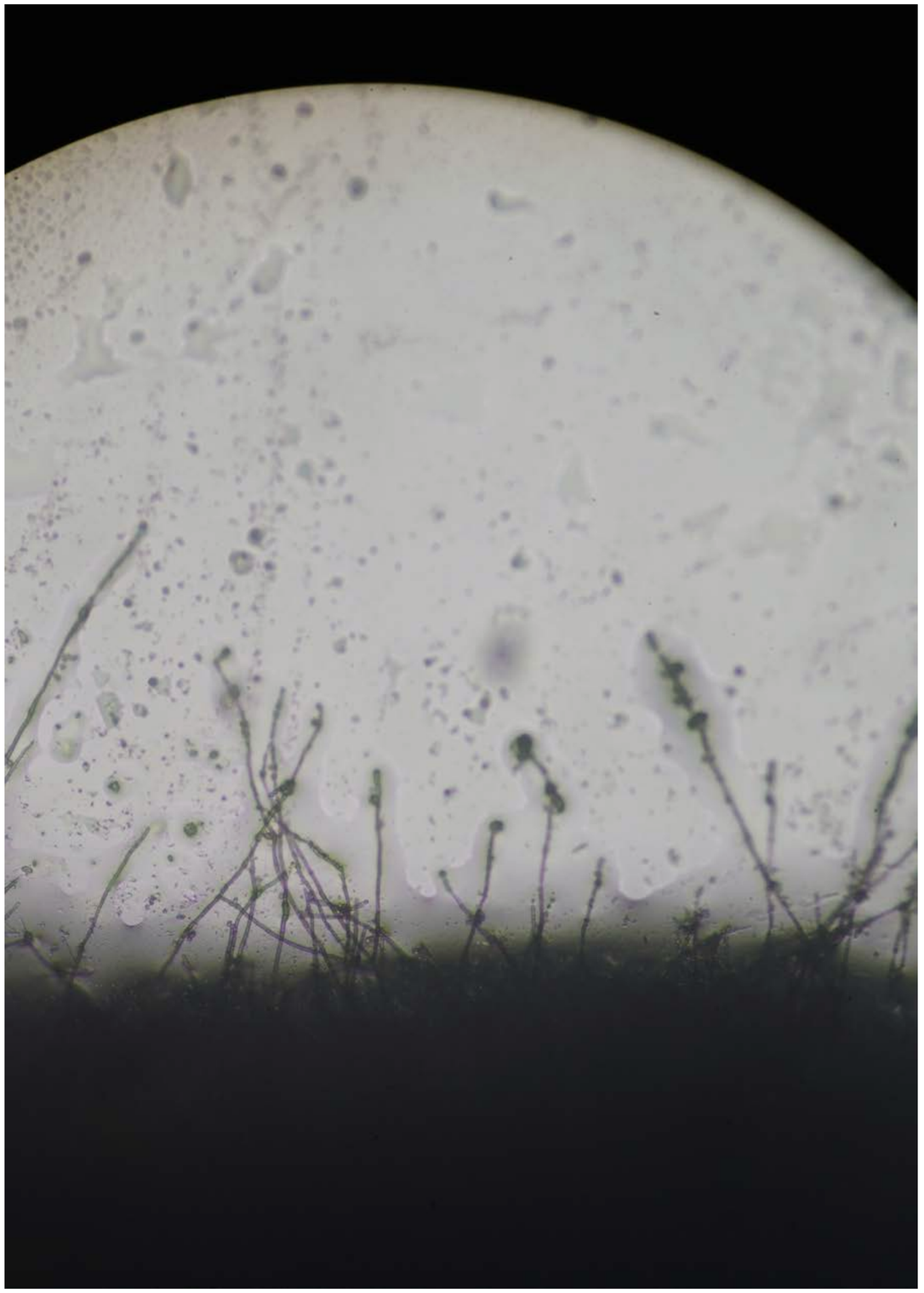

Percimkum #2 (2018)
C-Print di atas akrilik
21 x 30 cm. Edisi 2/3

Karya ini merupakan bagian dari Pameran Bersama Opensite di TOKYO ART SPACE (TOKAS) Tokyo, Jepang, pada 2018. Proyek ini fokus mencari jenis budaya dan identitas yang tidak dapat dipahami oleh seseorang melalui bahasa yang digunakan bersama, menyelidiki fakta sejarah dan menghasilkan bentuk komunikasi ideal melalui berbagai bahasa yang berbeda, dari pengalaman tinggal di tempat yang multi etnis. Pada seri *Percimkum,* citraan yang terdapat di sini merupakan foto dari pertumbuhan *mycellium* yang dijadikan sebagai struktur awal dari penciptaan tulisan untuk bahasa Terhah (bahasa buatan yang diciptakan oleh sang perupa).

TIMOTEUS ANGGAWAN KUSNO

Timoteus Anggawan Kusno lahir pada 1989. Ia adalah seorang perupa yang bekerja dengan berbagai media, seperti instalasi, *drawing*, dan video. Ia membuat narasi yang membentang di antara batasan-batasan antara fiksi dan sejarah, imajinasi dan memori. Dalam karya-karyanya, Angga mempertanyakan isu-isu terkait kuasa kolonial dan hal-hal lain yang tak tampak. Ia telah mengerjakan beberapa proyek *commission* dan karyanya telah dipamerkan di insititusi-institusi seni ternama termasuk di antaranya Mumbay City Museum, India, dan Center for Fine Art Brussels, Belgia. Karya-karyanya telah dikoleksi oleh berbagai institusi publik, di antaranya National Museum of Modern and Contemporary Art Seoul, Korea, dan Museum of Contemporary Art Taipei.

Are You Sure You Are Sure? (2016)
Kolase, tinta dan cat akrilik pada halaman
'We Find Australia' (1933) di atas aluminum bond
65 x 21 x 1,5 cm

Seri karya ini dibuat pada periode proses residensi Kerjasama, yang diselenggarakan oleh Asialink dan Cemeti di tahun 2016. Dalam residensi yang terbagi dua periode ini, saya bekerja bersama perupa Australia, Tony Albert. Karya ini berangkat dari refleksi dan pengalaman partisipasi kami berproses bersama komunitas Aboriginal di Alice Springs. Bersama-sama kami memaknai lagi gagasan atas lanskap, menengok kembali serta mempertanyakan ulang tatapan atas "lanskap" yang niscaya merupakan warisan kolonial yang secara ironis terus direproduksi sampai hari ini.

TONI JA'FAR

Toni Ja'far lahir di Pasuruan, 11 Mei 1974. Mengenyam pendidikan seni rupa di UNESA Surabaya, berprofesi sebagai perupa dan aktif di komunitas seni Pawitra Art Project serta jadi guru seni di lembaga madrasah, sering kali berpameran kelompok di berbagai kota, dua kali pameran tunggal di Surabaya serta dua kali memperoleh penghargaan tingkat nasional.

Terhimpit (2020)
Cat akrilik di atas kanvas
25 x 25 X 3,5 cm

Karya ini menggambarkan sebuah rumah putih (penghuni yang berhati bersih) yang berada di antara batu besar yang siap untuk mengancam kehidupan di dalamnya.

No.139

UNGKI PRASETYO

Perupa kelahiran Bantul, 1989, yang berdomisili di Kuningan, Jawa Barat. Mulai menggeluti kesenian dan pameran sejak tahun 2007 saat masuk ISI Yogyakarta dengan minat utama seni grafis. Aktif berpameran dan berkarya baik secara individu atau komunitas. Karya yang sering dikerjakan berupa karya seni grafis, *drawing,* lukisan serta media campuran.

Untitled (2020)
Cat akrilik, pena di atas kanvas
30 x 40 cm

Sebuah karya seri dengan mengoptimalkan warna primer dalam bentuk komposisi satu kesatuan, kemudian direspon dengan objek-objek sebuah isi kehidupan yang ada disekitar. Sebuah aktivitas keseharian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam sebuah kehidupan.

No.140

WALID

Walid Syarthowi Basmalah menyelesaikan studinya di bidang seni grafis di Institut Kesenian Jakarta pada 2010. Ia memulai karirnya sebagai perupa sejak 2010 hingga kini. Dalam karir keseniannya, ia telah berpartisipasi dalam berbagai residensi perupa, di antaranya di North Art Space Gallery (Jakarta, Indonesia) pada 2010 dan Art Camp #5 (Ordino, Andorra) yang di organisir oleh UNESCO Eropa pada 2016. Ia pun aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran di level nasional dan internasional.

Komposisi Senja #2 (2018)
Cetak saring di atas kertas
70 x 100 cm. Edisi 5/10

Sebagai mahluk yang diberikan anugerah penglihatan berbagai macam di bumi, ini layaknya kita bersyukur. Ada berbagai macam garis, warna, bidang, tekstur, ruang yang tersaji dan bisa kita lihat serta rasakan setiap harinya. Mulai dari pagi saat kita bangun tidur, saat ingin beraktivitas, hingga malam saat kita ingin memejamkan mata. Tema pada karya kali ini yaitu mengungkap fenomena yang terjadi di sekeliling lingkungan kita melalui pengalaman melihat secara subjektif, terutama mengenai perubahan waktu yang terlihat pada langit. Fenomena ini menggugah pandangan saya sekalu perupa untuk menanggapi dan memaknainya untuk membuat komposisi.

WANTI RAMONA

Wanti Amelia, lahir di bandung pada 28 November 1998, sekarang sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, jurusan Seni Rupa Murni, studio Seni Lukis. Dalam praktik berkarya, saya tertarik akan gagasan mengenai laut dan keterkaitannya dengan memori masa lalu yang coba digali dan menjadi terapi diri.

Help (2020)
Cat minyak di atas kanvas
30 x 40 cm

No.142

Karya ini hadir dari ketidaksengajaan dalam proses menuangkan ingatan masa kecil tentang seseorang.

WIDI PANGESTU SUGIONO

Widi Pangestu Sugiono bekerja menggunakan kertas sebagai proses artistiknya dengan mengadaptasi teknik pembuatan kertas *(papermaking)*. Baginya menggunakan material tertentu juga adalah proses untuk mempelajari dan mengenal segala potensinya atau wataknya sendiri yang ditentukan, misalnya, oleh warna, struktur, kekuatan, ukuran, daya tahan, susunan kimia dan lainnya yang diimplementaskan pada karyanya sekaligus memberikan ruang untuk membubuhkan ide dan memberikan wujud baru terhadap material yang digunakan.

Block paper (2019)
Kertas buatan tangan berpigmen
24 x 5 x 3 cm (5 buah)

Karya ini dibuat menggunakan teknik *papermaking* dengan memanfaatkan kemampuan bubur kertas untuk bereaksi terhadap proses pemadatan, dilapisi dengan kalsium karbonat pada permukaan atasnya. Kebentukan ini sebagai sarana pemberian wujud baru terhadap potensi kertas yang selalu dikonotasikan sebagai wujud lembaran, selembar atau sesuatu yang tipis.

WIMO AMBALA BAYANG

Wimo Ambala Bayang, salah satu pendiri Ruang Mes 56 dan Video Battle. Selain bekerja secara kolektif, karya individualnya mencerminkan perspektif unik, tidak untuk mengritik namun membuat kita memikirkan kembali kebiasaan yang tampaknya ‘selalu ada di sana’; sejarah, fakta, mayor dan minor dalam kehidupan sehari-hari. Bermain realitas visual, menggabungkan pandangan nyata dan fantasi yang dibayangkan, cenderung membuka lapisan budaya yg berbeda, guna memahami masyarakat kontemporer yang heterogen. 10 tahun ini mengikuti program residensi perupa internasional, di Tiongkok, Australia, Belanda, Denmark, dan Rumania. Sebagai co-curator Festival Foto Internasional Jimei X Arles dan Mes X Foam. Ia mengeksplorasi ide, metode dan perbedaan konteks terkait perkembangan fotografi kontemporer.

Untitled (Bathtub) (2004)
Archival print di atas kertas foto fine art
60 x 30 cm. Edisi 1/ 5 + 2 artist’s proof

Berupa foto hitam putih bergambar betis berbulu yang muncul dari dalam bathtub.

No.144

WIRANI PUTRI RAHMANIA

Pengalaman dalam berkesenian dimulai dari masa SMK. Wirani meraih juara melukis bangunan arkeolog pulau Onrust Kepulauan Seribu pada 2015 tingkat DKI Jakarta. Pada kesempatan ujian kenaikan semester Wirani juga turut serta pameran bersama yang berjudul 'Level Up' di Galeri Cipta 2 Taman Ismail Marzuki dengan memamerkan karya seni media dua dimensi berbahan dasar genteng tanah dan genteng kaca, karya grafis teknik cetak tinggi dan patung yang terbuat dari resin. Pada tahun yang sama 2019, Wirani juga mendapatkan kesempatan pameran lukisan cat air di Galeri Nasional. Niat dan tekad bulat disertai semangat adalah beberapa kunci Wirani untuk terus berkarya dan menciptakan pengalaman-pengalaman berkesenian di bidang seni rupa.

Nostalgia Waru (2019)
Cetak saring di atas cermin
40 x 40 cm

Berawal dari mengenang masa kecil di kampung halaman di daerah Jawa Tengah, hidup sederhana, seperti halnya setiap hari makan menggunakan wadah daun waru dan bermain di bawah rindangnya pohon kelapa yang tidak dapat dilakukan lagi di saat ini karena sudah hidup di kota Jakarta. Dua hal ini adalah kenangan yang sangat berkesan bagi saya. untuk mendapatkan perasaan nostalgia tersebut saya menggunakan media cermin, agar bisa melihat wajah saya yang sudah semakin berubah karena bertambahnya usia dan warna tinta sablon yang cerah menggambarkan betapa bahagianya mengenang masa kecil tersebut.

WISNU AJITAMA

Wisnu menempatkan karya seni di ruang-ruang alam yang tersembunyi, *hidden place*. Inspirasinya diperoleh dari hobi yang ikut menambah pengalaman estetis, yakni mendaki gunung, sungai, menjelajah goa, hingga mengarungi hutan rimba. Ranting, rumput, batu, adalah material alami yang menjadi medium utama karya seninya. Selain itu falsafah lokal dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar ketika berproses penciptaan karya. Karya- karya yang mendayagunakan alam sebagai kanvas tidak hanya di Gunung Pengger (Dlingo, Bantul) tetapi juga di Watupayung, Gunungkidul (2018); serta Kaliopak, Sleman (2019). Pada 2018, Wisnu berpartisipasi di Geumgang Nature Art Biennale and Nature Art Cube di Korea Selatan. Di tahun yang sama melaksanakan pameran tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta berjudul 'Environmental Art-LENG.' Tahun 2019 melanjutkan karya di UPO Nature Art Festival di Changnyeong, Busan, Korea Selatan. Mengikuti Biennale Yogyakarta: Equator di Taman Budaya Yogyakarta dan ikut menjadi bagian dalam Global Nomadic Art Project Italy 2019 dari St. Bernardo, Venice, dan Roma.

Mbludak (2020)
Plywood
50 x 80 cm

No.146 Yang fana adalah waktu, pandemi diabadikan.

XIONG ZHEN

Saya sempat menetap, menempuh pendidikan dan berkarya juga berpameran di Bandung pada sekitar tahun 1999 sampai 2007 dan kemudian pindah ke Bali dan berkerja, berkarya sampai pada tahun 2014. Dan saat ini, saya berdomisili di Medan, Sumatera Utara, selain berprofesi sebagai ilustrator lepas, mengajar seni di sekolah, saya juga berkarya dan berpameran. Karya saya saat ini, lebih dominan menggunakan media cat air di atas kertas, namun juga dicampur dengan beberapa media drawing. Saat ini, saya sangat tertarik mengeksplorasi spontanitas dan ekspresi ketika melukis. Selain mengeksplorasi warna, bentukan dan tarikan kuas. Karya saya juga menjadi media terapi dan sebagai wujud kontradiksi antara kesemrawutan dengan ketenangan emosi ketika berkarya.

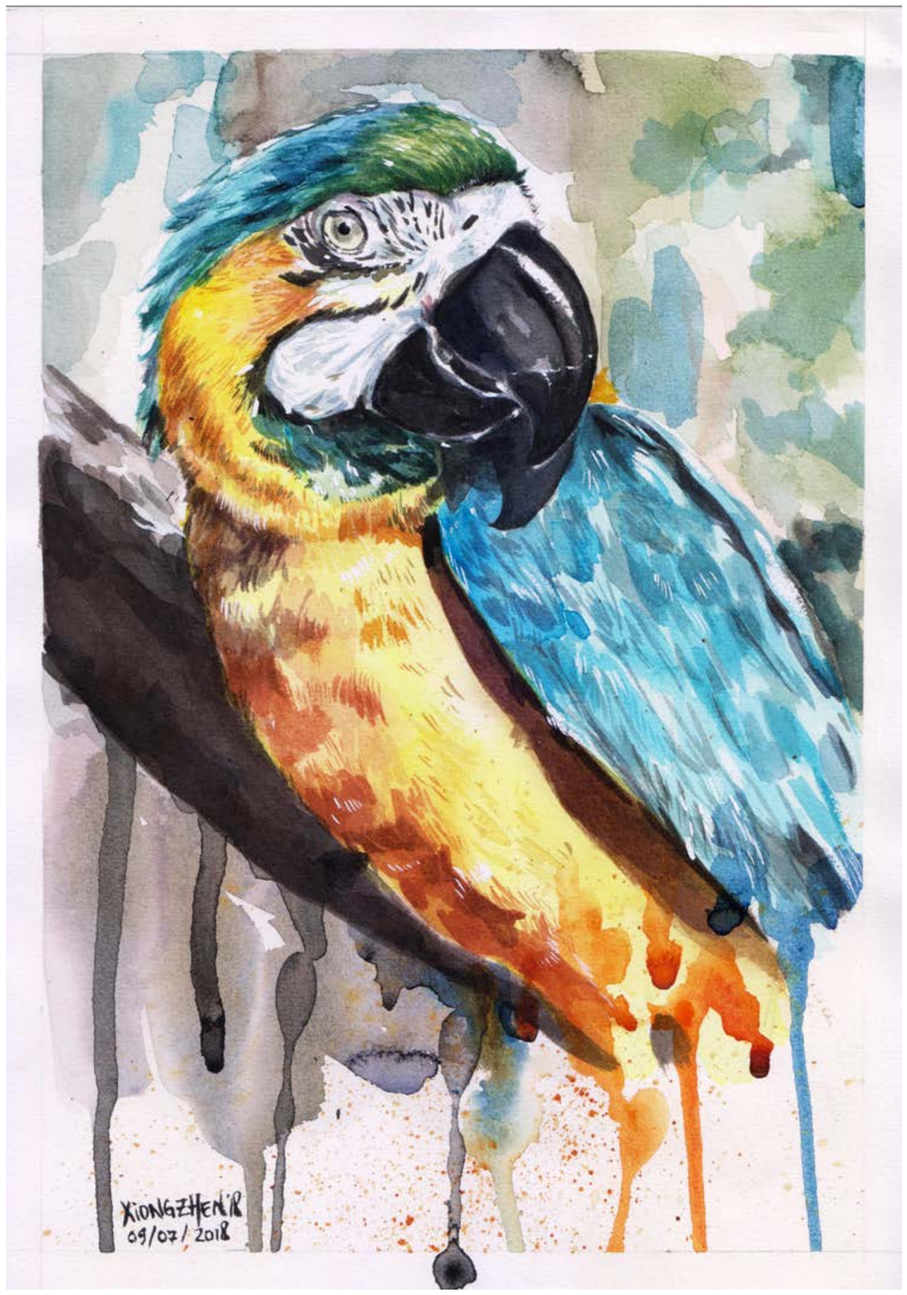

Tropical (2018)
Cat air di atas kertas
21 x 29,7 cm

Karya ini menggambarkan burung makaw yang bertengger, sesaat sedang beristirahat namun juga dalam kondisi yang siap. Lukisan juga menggabungkan teknik lukis yang lebih teratur dengan teknik basah yang lebih ekspresif.

No.147

YAWARA OKY RAHMAWATI

Yawara Oky Ramawati atau biasa dipanggil Yawara, perupa kelahiran tahun 1994 yang berasal dari Tulungagung. Berkarya menggunakan media tekstil (sulam dan perca). Karyanya banyak mengangkat tema tentang gambar-gambar anak dan isu tentang keluarga.

Monster Imajination #3 (2019)
Tekstil (perca dan sulam)
43 x 38 cm

Karya berjudul *Monster Imajination* merupakan karya seri yang mengapropriasi gambar anak-anak. Gambar yang muncul dari imajinasi akibat tontonan mereka dan pengaruh mendengarkan cerita atau dongeng. Anak yang suka sekali berkhayal biasanya mempunyai kreativitas yang bagus. Ia bisa bermain-main dengan tokoh imajinasinya ataupun tokoh-tokoh kartun kesukaannya. Oleh karena itu, setiap anak pasti mempunyai imajinasi yang berbeda di dalam pikiran mereka, salah satunya tentang monster. Proses apresiasi terhadap gambar anak ini sama halnya seperti mengapresiasi media kain perca. Perca merupakan sisa potongan kain yang seringkali terbuang percuma. Tetapi dengan kesadaran kreatif, perca dapat menjadi karya seni yang bernilai tawar lebih. Sekaligus dapat mengurangi limbah dengan cara memanfaatkannya kembali.

YOSSI GRAFITANTO

Mahasiswa DKV STSRD VISI Yogyakarta, berkomunitas di Ketjilbergerak dan aktif di skena seni Sleman.

SEE YOU (2018)
Kolase di atas kanvas
50 x 60 cm

Pada tahun 2018, isu lumba-lumba yang menjadi tontonan sirkus menuai kecaman oleh berbagai pihak. Saya juga menyuarakan kecaman tentang isu lumba-lumba melalui karya ini.

YUSA WIDIANA

Lahir pada 22 Mei 1971, menuntaskan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa UPI Bandung, dan Fakultas Pendidikan Seni Rupa UST Yogyakarta. Pada 2019, berpameran tunggal dalam Bandung artmonth. Menyelenggarakan pameran tunggal berjudul ‘hajat tani’ dan beberapa pameran bersama di Jerman dan Jiangxi.

Refresh the World (2020)
Cat akrilik di atas kanvas
100 x 100 x 5 cm

Corona mendorong kita untuk menyusun ulang dunia *(refresh the world),* mengajarkan kita mengubah tata cara kehidupan yang lebih baik.

No.150

CARA MENDUKUNG:

Kunjungi shop.museummacan.org pada tanggal
28 Juli – 2 Agustus 2020

Anda dapat mengakses katalog karya seni perupa Indonesia yang berpartisipasi. Tunjukkan dukungan dengan membeli kupon bernomor untuk mendapatkan salah satu karya tersebut secara acak. **Setiap kupon berharga Rp1.000.000 (tidak termasuk biaya pengiriman domestik dan penanganan karya).**
Anda dapat mengetahui karya yang pada hari "arisan"

Selesaikan proses pembayaran, dan
simpanlah nomor yang Anda dapatkan

Pada 3 Agustus 2020, kami akan mengadakan sesi Ungkap Karya dalam sesi Instagram Live di @museummacan dan @shopatmacan_id.
Temukan karya yang Anda dapatkan
sesuai nomor yang Anda miliki!

Kami akan mengirimkan karya pada Anda setelah sesi Ungkap Karya paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja

---

Dukungan Anda akan disalurkan pada perupa atau organisasi sosial pilihan mereka. Juga dipergunakan untuk memfasilitasi manajer seni terpilih dalam program Koordinator Regional dan pembuatan konten daring dari perupa, yang akan didistribusikan melalui laman Museum from Home gagasan Museum MACAN.

ARISAN KARYA Edisi Ketiga

HOW TO SUPPORT:

Visit shop.museummacan.org between
28 July – 2 August 2020

You will be able to see a Catalogueueue of works by participating artists. Support by purchasing a numbered coupon to get one of the works at random. **Each coupon is priced at IDR1.000.000 (excluding domestic shipping and handling fees).**
All artworks are anonymous until the live raffle

Complete payment for your coupon,
and hold on to the number!

On 3 August 2020, we will host a Live Raffle on @museummacan and @shopatmacan_id.
Find out which artwork you've got!

We will ship your artworks right after the raffle
no later than 30 (thirty) business days

Your support will be donated to artists or their charities of choice. Also, to facilitate selected art managers in the Regional Coordinator program and accomodating artistic content creation by artists for Museum MACAN's Museum from Home page.

#ArisanKarya

#OPPOFindArt

museumacan

ARISAN KARYA

Edisi Ketiga

Museum MACAN mengucapkan banyak terima kasih kepada para pendukung program ini.

Museum MACAN would like to thank all supporters of this program.

PRESENTING PARTNER

oppo

SUPPORTER

artotelgroup

MEDIA PARTNERS

MANUAL.CO.ID whiteboardjournal.com BAZAAR harpersbazaar.co.id CASA casaindonesia.com HW herworld.co.id IDN TIMES POPMAMA.com POPBELA.com

bit.ly/arisankaryaketiga